

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI *FRAUDULENT*
FINANCIAL STATEMENTS BERDASARKAN *FRAUD HEXAGON MODEL*
(Studi Pada Perusahaan Konstruksi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Periode 2019-2023)**

SKRIPSI

Oleh

**FETRICCA PUTRI
NPM 2116051015**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI *FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENTS* BERDASARKAN *FRAUD HEXAGON MODEL* (Studi Pada Perusahaan Konstruksi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019 - 2023)

Oleh

FETRICCA PUTRI

Fraudulent Financial Statement (FFS) merupakan bentuk kecurangan laporan keuangan yang memiliki dampak kerugian paling besar dibandingkan skema *fraud* lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor di dalam *fraud hexagon model* yang terdiri dari stimulus, kapabilitas, kolusi, peluang, rasionalisasi, dan ego terhadap kemungkinan terjadi atau tidak terjadinya FFS pada perusahaan konstruksi yang terdaftar di BEI periode 2019-2023. Jenis penelitian yang digunakan adalah asosiatif dengan pendekatan kuantitatif, pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dan diperoleh sampel sebanyak 9 perusahaan. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik menggunakan *software* SPSS 29. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, faktor rasionalisasi dan ego berpengaruh positif signifikan terhadap kemungkinan terjadinya FFS atau tidak terjadinya FFS. Sedangkan faktor stimulus, kapabilitas, kolusi dan peluang berpengaruh tidak signifikan terhadap kemungkinan terjadinya FFS atau tidak terjadinya FFS. Kemudian secara simultan, faktor stimulus, kapabilitas, kolusi, peluang, rasionalisasi, dan ego berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya FFS atau tidak terjadinya FFS.

Kata Kunci : *Fraudulent Financial Statements* (FFS), *Fraud Hexagon Model*

ABSTRACT

FACTORS INFLUENCING FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENTS BASED ON THE FRAUD HEXAGON MODEL

***(Study on Construction Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange for
the 2019-2023 Period)***

By

FETRICCA PUTRI

Fraudulent Financial Statement (FFS) is a form of financial statement fraud that causes the greatest losses compared to other types of fraud schemes. This study aims to examine the influence of the factors within the fraud hexagon model, which consists of stimulus, capability, collusion, opportunity, rationalization, and ego, on the likelihood of occurrence or non-occurrence of FFS in construction companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2019–2023 period. This research uses an associative method with a quantitative approach, and the sample was selected using the purposive sampling technique, resulting in a total of 9 companies. The data analysis method used in this study is logistic regression analysis, performed with SPSS version 29. The research results show that partially, the factors of rationalization and ego have a significant positive effect on the likelihood of FFS occurrence. Meanwhile, the factors of stimulus, capability, collusion, and opportunity do not have a significant effect on the likelihood of FFS occurrence. Simultaneously, however, all six factors— stimulus, capability, collusion, opportunity, rationalization, and ego—have a significant effect on the likelihood of FFS occurrence.

Keyword : *Fraudulent Financial Statements (FFS), Fraud Hexagon Model*

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI *FRAUDULENT*
FINANCIAL STATEMENTS BERDASARKAN *FRAUD HEXAGON MODEL*
(Studi Pada Perusahaan Konstruksi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Periode 2019-2023)**

Oleh

FETRICCA PUTRI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA ADMINISTRASI BISNIS**

Pada

**Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi

: **FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI
FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENTS
BERDASARKAN FRAUD HEXAGON MODEL
(Studi Pada Perusahaan Konstruksi yang
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-
2023)**

Nama Mahasiswa

: **Fetricka Putri**

Nomor Pokok Mahasiswa

: **2116051015**

Program Studi

: **Ilmu Administrasi Bisnis**

Fakultas

: **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Dr. Suripto, S.Sos., M.AB.

NIP 196902261999031001

Medya Destalia, S.A.B., M.AB.

NIP 198512152008122002

2. Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis

Dr. Ahmad Rifa'i, S.Sos., M.Si.

NIP 197502042000121001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Suripto, S.Sos., M.AB.

Sekretaris : Mediya Destalia, S.A.B., M.AB.

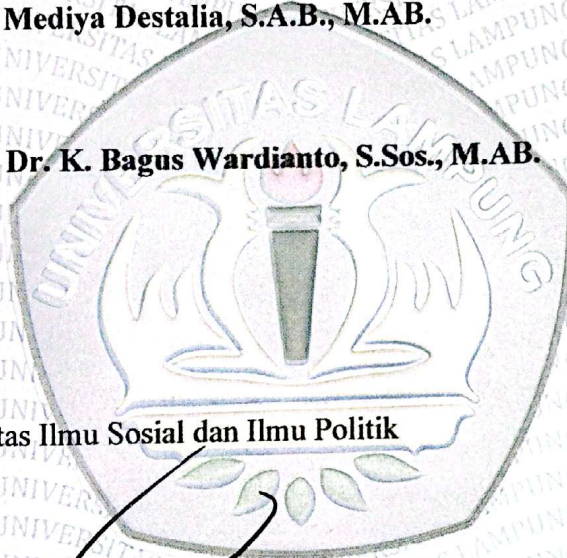
Penguji : Dr. K. Bagus Wardianto, S.Sos., M.AB.

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, M.Si.

NIP 197608212000032001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 04 Juni 2025



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 02 Juni 2025

Yang membuat pernyataan,



Fetricca Putri
NPM 2116051015

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Fetricca Putri. Lahir di Pagar Bukit, pada 18 Mei 2003, dan merupakan anak pertama dari pasangan Bapak Joko Sugiantoro dan Ibu Mursanah. Penulis memiliki satu adik perempuan yang bernama Nadila Kholissah. Penulis menempuh jenjang pendidikan pertama di TK Negeri Pembina pada tahun 2008-2009, kemudian melanjutkan pendidikan di SD Negeri 1 Pagar Bukit pada tahun 2009-2015, SMP Negeri 3 Bangkumat Belimbing pada tahun 2015-2018, dan SMA Kebangsaan Lampung Selatan pada tahun 2018-2021.

Penulis terdaftar sebagai mahasiswa Ilmu Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung melalui jalur SNBP pada tahun 2021. Selama menempuh pendidikan sebagai mahasiswa, penulis pernah mengikuti program *Talent Scouting Academy* (TSA) dari Kementerian Komunikasi dan Informatika pada semester 3. Selain itu, penulis aktif sebagai anggota HMJ Ilmu Administrasi Bisnis di bidang Kewirausahaan. Penulis juga tergabung dalam organisasi kedaerahan, yaitu Ikatan Mahasiswa Muslim Pesisir Barat (IKAMM Pesbar) sebagai sekretaris divisi Komunikasi dan Informasi dan unit kegiatan mahasiswa Forum Studi Pengembangan Islam (FSPI) sebagai anggota bidang Akademik dan Riset. Penulis juga berkesempatan bergabung sebagai bagian dari Tim Media FISIP pada semester 5. Pada tahun 2024, penulis mengikuti program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kampung Kotaway, Kecamatan Kasui, Kabupaten Way Kanan selama 40 hari, dan melaksanakan kegiatan magang di salah satu anak perusahaan Great Giant Food (GGF) di bidang transportasi, yaitu PT Setia Karya Transport di Kota Bandar Lampung selama 4 bulan.

MOTTO

“Tidaklah mungkin bagi matahari mengejar bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Masing-masing beredar pada garis edarnya.” - QS Yasin 36:40

"Hanya ketika kita tidak lagi takut, kita mulai hidup." - Dorothy Thompson

“Tidak mudah bukan alasan untuk menyerah” – Penulis

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Rabbil'Alamin, dengan mengucapkan puji dan syukur kehadiran Allah SWT, penulis mempersembahkan karya ini untuk:

Kedua Orang Tuaku Tercinta,
Bapak Joko Sugiantoro & Ibu Mursanah

Adikku Tersayang,
Nadila Kholissah

Yang Selalu Memberikan Dukungan,
Keluarga, Saudara, Sahabat

Yang Saya Hormati,
Seluruh Dosen dan Staff Ilmu Administrasi Bisnis Universitas Lampung

Alamaterku Tercinta,
Universitas Lampung

Semoga skripsi ini menjadi wujud kecil dari rasa terima kasih dan penghargaan penulis kepada semua yang telah menjadi bagian dari perjalanan ini.

SANWACANA

Alhamdulillah Rabbil'Alamin, Segala Puji Bagi Allah SWT atas segala nikmat, hidayah, dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya, semoga kita semua mendapatkan syafa'at beliau di Yaumul Akhir kelak. Skripsi dengan judul **“Faktor-Faktor yang Memengaruhi *Fraudulent Financial Statements* Berdasarkan *Fraud Hexagon Model*” (Studi Pada Perusahaan Konstruksi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023)**”, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Administrasi Bisnis di Universitas Lampung telah berhasil penulis selesaikan. Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan dan penyusunan skripsi ini mendapatkan bimbingan, arahan, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak. Maka dari itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Noverman Duadji, M.Si. selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Arif Sugiono, M.Si. selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.
4. Bapak Dr. Robi Cahyadi K, M.A. selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.
5. Bapak Dr. Ahmad Rifa'i, S.Sos., M.Si. selaku Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.

6. Bapak Prasetya Nugeraha, S.A.B., M.Si. selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.
7. Ibu Mediya Destalia, S.A.B., M.AB., selaku Dosen Pembimbing Akademik sekaligus Dosen Pembimbing Pembantu yang telah banyak membantu, membimbing, dan memberikan arahan kepada penulis selama proses pembelajaran dan penulisan skripsi ini. Saran dan masukan yang diberikan sangat membantu penulis dalam menyelesaikan studi ini. Semoga senantiasa diberikan keberkahan dan lindungan oleh Allah SWT. Sehat selalu Ibu.
8. Bapak Dr. Suripto S.Sos, M.AB., selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah telah banyak memberikan masukan, saran, dan arahan dalam proses penyelesaian skripsi ini. Banyak sekali nasihat Bapak yang membuka pemikiran penulis, baik dalam konteks akademik maupun realitas. Semoga senantiasa diberikan keberkahan dan lindungan oleh Allah SWT. Sehat selalu Bapak.
9. Bapak Dr. Kussuyatmono Bagus Wardianto, S.Sos., M.AB., selaku Dosen Penguji Utama yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan saran, masukan, dan arahan kepada penulis selama proses penulisan skripsi ini. Semoga senantiasa diberikan keberkahan dan lindungan oleh Allah SWT. Sehat selalu Bapak.
10. Seluruh Dosen dan Staf Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung yang telah banyak membantu penulis selama masa perkuliahan hingga saat ini.
11. Kedua orang tuaku yang sangat aku cintai dan sayangi, Apak *and* Mams. Terima kasih atas segala perjuangan dan pengorbanan yang telah Bapak dan Mamak berikan untuk Icca selama ini. Terima kasih atas jerih payah dan cucuran keringat yang terbuang untuk segala usaha demi memberikan kehidupan yang layak untuk Icca dan Adik. Terima kasih atas kesabaran, kasih sayang, dan doa restu disetiap langkahku. Serta terima kasih telah menjadi orang tua yang *supportif*, yang selalu mengizinkan dan mendukung setiap kegiatanku, yang telah memberikan kepercayaan kepadaku, dan yang

mengajarkan arti tanggung jawab atas keputusan yang dibuat. Doaku, semoga Allah SWT memberikan kesehatan, keberkahan, kebahagiaan, dan keselamatan di dunia maupun di akhirat kelak untuk Bapak dan Mamak, aamiin. Terakhir, terima kasih telah menjadi orang tuaku, *and i love you to the moon and back*.

12. Adikkuter sayang, Nadila Kholissah. Terima kasih karena telah menjadi adikny mba Icca. Meskipun sikapmu sedikit menyebalkan, tapi mba Icca tetap sayang kamu kok. Terima kasih atas doa dan dukungannya. Selamat dan semangat karena tahun ini jadi maba, asiikkkk. Semoga kita menjadi orang sukses yang bermanfaat serta membanggakan untuk kedua orang tua kita ya dik, aamiin.
13. Keluarga Besar dan Saudara-Saudaraku, yang telah membantu, mendoakan dan mendukung penulis selama menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi.
14. *My roommate* sewaktu SMA, Hervina Mutiara Sari. Terima kasih telah menjadi sahabatku. Terima kasih atas ruang dan waktu yang telah diberikan selama ini. Tetap sehat, tetap kuat ya Vin. Gimanapun nantinya, aku harap kita bisa tetap seperti ini dan tidak pernah asing selamanya.
15. Sahabatku, teman seperjuangan dibangku perkuliahan, Arifah Nurhidayah dan Syabilla Triyana Putri. *Circle* yang hanya berisi tiga orang ini cukuplah untuk mewarnai masa perkuliahan. Terima kasih telah ada, menemani, dan mendukungku selama ini. Doaku, semoga kalian selalu sehat, bahagia, serta sukses untuk karir dan cintanya. Selalu berkabar dan jangan sampai asing sampai tua. *Fly high girls*.
16. Saudara beda emak, D'Rempong Geng yang isinya Rifa'atul Mahmudah dan Sara Nisa Liyantra. Terima kasih kepada kalian berdua yang selalu menyemangati dan mendukung aku selama ini. Terima kasih atas waktu yang telah kalian luangkan untuk sekedar main bareng ditengah kesibukan yang ada. Doaku, semoga kalian selalu sehat, bahagia, dan sukses selalu. Mari terus jaga hubungan baik ini sampai akhir.
17. Teman-teman yang tergabung dalam grup Mababa Adbeast 21'. Jujur saja, sampai sekarang aku tidak tahu apa maksud nama grup itu haha. *But, it's okay and thanks* atas kebersamaannya selama kurang lebih empat tahun ini.

Terus semangat untuk menggapai cita-cita, sukses selalu kedepannya, *and see you on top guys.*

18. Kotaway Ahayy a.k.a Teman-teman KKN, ada Naje, Prilli, Aqila, Fito, Fajar, dan Farhat. Terima kasih atas kebersamaan dan kerja samanya selama kurang lebih 40 hari. Ada beberapa hal yang *“kalo engga KKN, gue engga akan”*. *So, thanks* banget buat pengalamannya. Sehat selalu kalian.
19. Ikatan Mahasiswa Muslim Pesisir Barat (IKAMM Pesbar). Banyak sekali hal yang aku dapatkan dari IKAMM, termasuk teman, relasi, dan pengalaman tentunya. Tetap semangat menebar kebermanfaatan untuk banyak orang, jangan mudah dipecah belah, dan semoga sukses selalu.
20. Terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, yang telah membantu penulis selama masa perkuliahan dan penyusunan skripsi ini. Semoga senantiasa diberikan kesehatan dan keberkahan, serta dimanapun berada selalu dalam lindungan Allah SWT.
21. *Last but not least*, ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada diri sendiri. Fetricca Putri, terima kasih telah menyelesaikan apa yang sudah dimulai. Terima kasih atas usaha, doa, dan air matanya. Ingat selalu bagaimana proses yang telah dilewati, dan jadikan sebagai pembelajaran. *Good Job, Good Luck, and Fighting Girl!!!*

Bandar Lampung, 02 Juni 2025

Fetricca Putri
NPM 2116051015

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
DAFTAR RUMUS	vii
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	10
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	10
1.4.2 Manfaat Praktis	10
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	11
2.1 <i>Positive Accounting Theory</i> (PAT).....	11
2.2 Laporan Keuangan	14
2.3 <i>Fraud</i>	16
2.3.1 <i>Corruption</i>	16
2.3.2 <i>Misappropriation Asset</i>	17
2.3.3 <i>Fraudulent Financial Statements</i> (FFS).....	18
2.4 <i>Fraud Hexagon Model</i>	21
2.5 Penelitian Terdahulu	30
2.6 Kerangka Pemikiran.....	36
2.6.1 Pengaruh Stimulus terhadap FFS	36
2.6.2 Pengaruh Kapabilitas terhadap FFS	37
2.6.3 Pengaruh Kolusi terhadap FFS	39
2.6.4 Pengaruh Peluang terhadap FFS	40
2.6.5 Pengaruh Rasionalisasi terhadap FFS	41
2.6.6 Pengaruh Ego Terhadap FFS	42

2.7 Pengembangan Hipotesis	43
III. METODE PENELITIAN	46
3.1 Jenis Penelitian.....	46
3.2 Jenis dan Sumber Data.....	46
3.3 Populasi dan Sampel	47
3.3.1 Populasi.....	47
3.3.2 Sampel.....	48
3.4 Variabel Penelitian.....	49
3.4.1 Variabel Dependen (Y)	49
3.4.2 Variabel Independen (X).....	49
3.5 Definisi Konseptual dan Operasional	49
3.5.1 Definisi Konseptual.....	49
3.5.2 Definisi Operasional	51
3.6 Metode Analisis Data.....	53
3.6.1 Statistik Deskriptif	53
3.6.2 Model Regresi Logistik.....	53
3.6.3 Uji Kelayakan Model Regresi.....	54
3.7 Uji Hipotesis	55
3.7.1 <i>Wald Test</i> (Uji t).....	55
3.7.2 <i>Omnibus Test of Model Coefficient</i> (Uji F).....	56
3.8 Koefisien Determinasi (<i>Pseudo R-Square</i>)	56
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	57
4.1 Gambaran Umum Perusahaan.....	57
4.1.1 Acset Indonusa Tbk. (ACST).....	57
4.1.2 PT Adhi Karya (Persero) Tbk (ADHI).....	58
4.1.3 PT Jaya Konstruksi Manggala Pratama Tbk. (JKON)	59
4.1.4 PT Nusa Raya Cipta Tbk. (NRCA).....	60
4.1.5 PT PP Presisi Tbk. (PPRE)	60
4.1.6 PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk. (PTPP).....	61
4.1.7 PT Wijaya Karya Bangunan Gedung Tbk. (WEGE)	62
4.1.8 PT Wijaya Karya (Persero) Tbk. (WIKA)	63
4.1.9 PT Waskita Karya (Persero) Tbk. (WSKT)	64
4.2 Hasil Penelitian	65
4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif	65
4.2.2 Uji Kelayakan Model Regresi.....	68

4.2.3 Analisis Persamaan Model Regresi.....	68
4.2.4 Wald Test (Uji t)	71
4.2.5 <i>Omnibus Test of Model Coefficient</i> (Uji F).....	72
4.5.6 Koefisien Determinasi (<i>Pseudo R-Square</i>)	73
4.3 Pembahasan.....	73
4.3.1 Pengaruh Stimulus terhadap FFS	73
4.3.2 Pengaruh Kapabilitas terhadap FFS	76
4.3.3 Pengaruh Kolusi terhadap FFS	77
4.3.4 Pengaruh Peluang terhadap FFS	79
4.3.5 Pengaruh Rasionalisasi terhadap FFS	81
4.3.6 Pengaruh Ego terhadap FFS.....	83
4.3.7 Pengaruh Stimulus, Kapabilitas, Kolusi, Peluang, Rasionalisasi, dan Ego terhadap FFS	85
V. PENUTUP	87
5.1 Kesimpulan	87
5.2 Saran	88
DAFTAR PUSTAKA	89
LAMPIRAN.....	96

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1. Penelitian Terdahulu	30
Tabel 2. Populasi Penelitian.....	47
Tabel 3. Perusahaan yang Memenuhi Kriteria Sampel.....	48
Tabel 4. Definisi Operasional Variabel.....	51
Tabel 5. Interpretasi <i>R-Square</i>	56
Tabel 6. Tabel Hasil Statistik Deskriptif.....	65
Tabel 7. Hasil Uji <i>Hosmer and Lemmshow's Godness of Fit</i>	68
Tabel 8. Hasil Uji Regresi.....	69
Tabel 9. Hasil Uji Parsial	71
Tabel 10. Hasil Uji Simultan	72
Tabel 11. Hasil Koefisien Determinasi (<i>Negelkerke R-Square</i>)	73

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1. Jumlah Kasus <i>Fraud</i> di Negara Kawasan Asia-Pasifik (ACFE, 2024).....	1
Gambar 2. Skema Fraud (ACFE, 2024).....	2
Gambar 3. FFS Berdasarkan Industri (ACFE, 2024).....	4
Gambar 4. <i>Fraud Hexagon Model</i> (Vousinas, 2019).....	23
Gambar 5. Model Kerangka Penelitian (Diolah Peneliti, 2025)	45

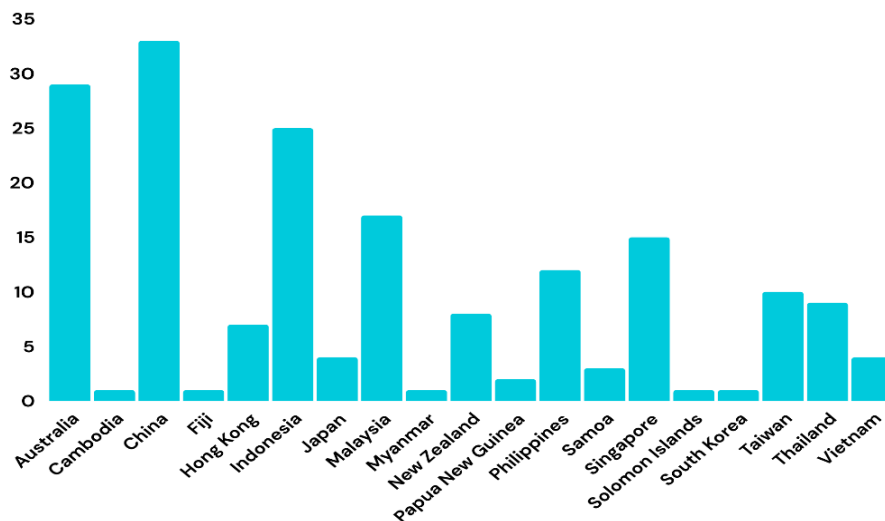
DAFTAR RUMUS

Rumus	Halaman
Rumus 1. <i>F-Score</i>	20
Rumus 2. <i>RSTT Accrual</i>	20
Rumus 3. <i>Financial Performance</i>	20
Rumus 4. <i>Leverage</i>	24
Rumus 5. Pergantian Direksi	25
Rumus 6. RPTAL.....	26
Rumus 7. BDOUT	28
Rumus 8. TATA.....	29
Rumus 9. Rangkap Jabatan	30
Rumus 10. Regresi Logistik.....	54

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

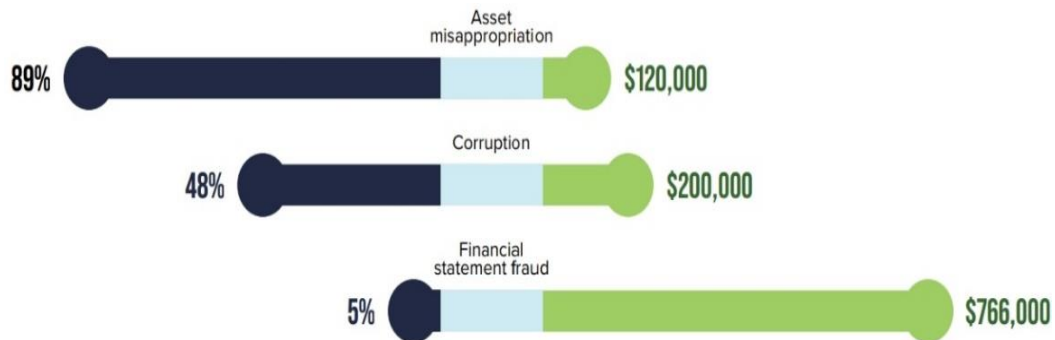
Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) yang merupakan organisasi pemeriksa *fraud* dunia menyatakan bahwa Asia-Pasifik menjadi salah satu kawasan dengan jumlah kasus *fraud* tertinggi ketiga secara global, yaitu mencapai 11% atau sebanyak 183 kasus yang dilaporkan. Dapat dilihat pada gambar 1, Indonesia termasuk ke dalam negara penyumbang kasus *fraud* terbanyak ketiga di kawasan Asia-Pasifik, dengan total 25 kasus yang teridentifikasi. *Fraud* dikategorikan menjadi tiga bentuk utama, yaitu penyalahgunaan aset (*asset misappropriations*), korupsi (*corruption*), dan kecurangan laporaan keuangan (*fraudulent financial statements/FFS*).



Gambar 1. Jumlah Kasus *Fraud* di Negara Kawasan Asia-Pasifik (ACFE, 2024)

Berdasarkan gambar 2, skema *fraud* yang memiliki dampak kerugian paling besar adalah FFS, dengan rata-rata kerugian yang diakibatkan mencapai 766 ribu USD. Meskipun persentasenya hanya sekitar 5% dari total kasus *fraud* yang dilaporkan, namun dampak kerugian yang diakibatkan jauh lebih besar dibanding

dengan skema lainnya. Hal ini terjadi karena FFS melibatkan misrepresentasi laporan keuangan seperti pendapatan fiktif, perbedaan waktu pencatatan (*timing differences*), penilaian aset yang tidak benar, serta liabilitas atau pengeluaran yang disembunyikan (ACFE, 2024).



Gambar 2. Skema *Fraud* (ACFE, 2024)

Laporan keuangan merupakan instrumen penting bagi perusahaan, yang berfungsi untuk memberikan informasi dan gambaran mengenai kondisi keuangan perusahaan (Anggoe & Reskino, 2023). Oleh karena itu, informasi keuangan yang disajikan harus akurat, dapat diandalkan, serta bebas dari *fraud* (kecurangan). Namun tuntutan untuk menunjukkan kinerja keuangan yang baik, seringkali mendorong perusahaan menggunakan laporan keuangan sebagai media untuk melakukan praktik *fraud* (Nadziliyah & Primasari, 2022). Menurut Maharani & Napisah (2024), perusahaan melakukan *fraud* dengan memanipulasi laporan keuangan untuk menciptakan rasio keuangan agar terlihat baik dengan tujuan untuk menciptakan citra keuangan yang lebih menguntungkan di mata publik dan pemegang saham.

Selama beberapa tahun terakhir, kasus *fraud* laporan keuangan banyak terjadi baik di luar maupun dalam negeri. Mengutip dari laman *Securities and Exchange Commission* (2022), Granite Construction yang merupakan salah satu perusahaan konstruksi di California, terlibat dalam skandal *fraud* laporan keuangan yang dilakukan oleh mantan eksekutif perusahaan dengan melakukan manipulasi margin keuntungan dan menunda pencatatan biaya. Dalam kasus ini, Granite Construction di denda sebesar 12 juta USD oleh SEC. Kasus serupa juga terjadi di Indonesia, yaitu pada PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk yang juga merupakan perusahaan

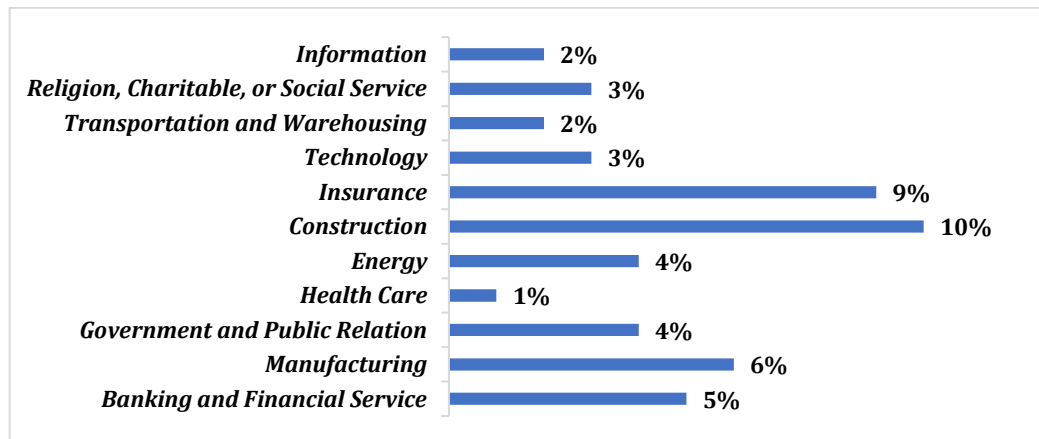
konstruksi. Perusahaan tersebut diduga melakukan manipulasi laporan keuangan dengan melakukan penundaan pencatatan biaya (DISWAY.ID, 2023). Selain itu, PT Waskita Karya (Persero) Tbk juga diindikasikan melakukan rekayasa laporan keuangan selama tahun 2018-2021 dan menciptakan proyek-proyek palsu (CNN Indonesia, 2024).

PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk diduga melakukan manipulasi laporan keuangan setelah ditemukan perbedaan signifikan dalam laporan keuangan triwulan I tahun 2023. Awalnya, perusahaan melaporkan kerugian sebesar Rp 5,22 miliar, namun setelah revisi berubah menjadi laba Rp 5,12 miliar. Perubahan signifikan ini diduga terjadi karena perusahaan telah melakukan penundaan pencatatan biaya guna memperbaiki tampilan kinerja keuangan agar terlihat lebih sehat di hadapan investor dan pemangku kepentingan lainnya. Selain itu, PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk juga pernah terjerat skandal *fraud* lain, yaitu korupsi terkait proyek pembangunan Rumah Sakit Pendidikan Khusus Penyakit Infeksi dan Pariwisata Universitas Udayana, di mana perusahaan didenda Rp700 juta dan diwajibkan membayar uang pengganti sebesar Rp85,4 miliar.

Lebih lanjut, kasus rekayasa laporan keuangan juga terjadi pada perusahaan pelat merah, yaitu PT Waskita Karya (Persero) Tbk. Berdasarkan temuan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), perusahaan terindikasi melakukan praktik akuntansi tidak wajar, yaitu mencatat pendapatan fiktif, menunda pencatatan beban, serta mempercepat pengakuan aset. Selain itu, skandal ini juga melibatkan proyek fiktif yang dirancang oleh oknum petinggi perusahaan untuk kepentingan pribadi, yang berujung pada kerugian negara hingga Rp 202 miliar. Praktik seperti ini dapat memengaruhi keputusan investasi investor serta menimbulkan ketidakpercayaan terhadap transparansi pelaporan keuangan di sektor konstruksi.

Industri konstruksi sering kali dinilai sebagai sektor yang rentan terhadap kasus FFS. Hal ini diperkuat oleh laporan ACFE (2024) yang menunjukkan bahwa industri konstruksi memiliki tingkat FFS tertinggi dibandingkan sektor lainnya, dengan persentase mencapai 10% dari total kasus yang dilaporkan (Gambar 3). Angka ini menunjukkan bahwa industri konstruksi menghadapi tuntutan yang tinggi untuk mempertahankan performa keuangan, sehingga mendorong terjadinya

praktik *fraud* (Lubis & Purba, 2024). Selain itu, persaingan yang ketat untuk mendapatkan kontrak proyek yang bernilai tinggi di industri ini juga mendorong perusahaan untuk melakukan *fraud* agar dapat menampilkan kinerja keuangan yang terlihat baik.



Gambar 3. FFS Berdasarkan Industri (ACFE, 2024)

Selain persaingan yang kompetitif, karakteristik industri konstruksi juga berkontribusi terhadap tingginya risiko *fraud*. Pramana & Hermawan (2022) mengungkapkan bahwa kompleksitas proyek konstruksi, banyaknya pihak yang terlibat dalam hubungan kontraktual, serta besarnya aliran dana dalam proyek menjadi penyebab tingginya angka FFS pada industri ini. Proyek konstruksi sering kali memiliki jangka waktu pengerjaan yang panjang dan melibatkan berbagai pihak, seperti kontraktor, subkontraktor, pemasok, serta pemerintah atau pemilik proyek, sehingga meningkatkan peluang terjadinya manipulasi pencatatan keuangan (Mahardika & Warsito, 2024). Selain itu, sistem pembayaran yang berbasis progres proyek dapat dimanfaatkan oleh perusahaan untuk mengakui pendapatan yang belum direalisasikan atau menunda pencatatan biaya guna menciptakan ilusi profitabilitas yang lebih tinggi (Parso & Mansur, 2025).

FFS melibatkan manipulasi data keuangan yang dapat mengakibatkan distorsi dalam pengambilan keputusan (Barezki dkk., 2023). Salah satu model yang dapat digunakan untuk mendeteksi FFS adalah *fraud hexagon* yang dikembangkan oleh Vousinas (2019), sebagai model yang lebih komprehensif untuk memahami dinamika *fraud*, terutama ketika berbagai pihak bekerja sama untuk melakukan *fraud*. Model ini mencakup enam faktor utama yang diukur menggunakan variabel

proksi agar lebih spesifik, yang terdiri dari faktor stimulus (tekanan eksternal), kapabilitas (pergantian direksi), kolusi (*related party transaction*), peluang (*ineffective monitoring*), Rasionalisasi (TATA) dan ego (rangkap jabatan). Setiap faktor ini berkontribusi terhadap kecenderungan individu atau perusahaan dalam melakukan FFS.

FFS dipicu oleh adanya stimulus atau tekanan yang mendorong individu atau perusahaan untuk melakukan *fraud*, Cressey (dalam Vousinas, 2019). Tekanan ini dapat berasal dari berbagai sumber, baik internal maupun eksternal, Menurut Skousen *et al.* (2009), tekanan eksternal dapat mendorong manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan guna memenuhi ekspektasi pihak eksternal, yang dalam hal ini adalah kreditor. Kreditor sering kali menentukan persyaratan dalam perjanjian kredit (*debt covenant*) yang mengharuskan perusahaan menjaga rasio keuangan tertentu, sehingga ketika kinerja finansial menurun, manajer akan terstimulus untuk melakukan FFS agar tetap memenuhi ketentuan tersebut (Alfarago & Maburur, 2022; Sari & Abaharis, 2017). Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Barezki dkk. (2023), Diah *et al.* (2024), Nadia dkk. (2023), dan Ramadhan & Ariani (2024) yang menyatakan bahwa tekanan eksternal berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya FFS.

Selain dipicu oleh tekanan eksternal, FFS juga terjadi karena adanya individu yang memiliki kapabilitas dan kemampuan untuk melakukan tindakan tersebut, Cressey (dalam Vousinas, 2019). Individu yang memiliki akses luas terhadap informasi keuangan serta sistem pengendalian internal memiliki peluang lebih besar untuk melakukan FFS (Wolfe & Hermanson, 2004). Kapabilitas diturunkan menggunakan variabel proksi pergantian direksi, yang mana dilakukan untuk menutupi *fraud* yang terjadi di masa kepemimpinan sebelumnya dengan tujuan memulihkan citra dan meningkatkan kinerja perusahaan (Larum dkk., 2021). Selain itu, pergantian direksi juga dapat menciptakan *stress period* yang dapat memengaruhi kondisi ketidakstabilan dalam perusahaan dan mendorong terjadinya FFS (Septriani & Handayani, 2018). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aji & Sari (2024), Aviantara (2021), Nadziliyah & Primasari (2022), dan Permatasari (2021) yang menemukan bahwa kapabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya FFS.

FFS tidak hanya dipengaruhi oleh tekanan eksternal dan kapabilitas individu, tetapi juga dipicu oleh faktor kolusi, salah satunya melalui RPTs atau transaksi pihak berelasi. Kolusi memungkinkan pihak-pihak yang terlibat bekerja sama untuk menyembunyikan informasi yang dapat mengurangi transparansi dan akuntabilitas transaksi keuangan (Vousinas, 2019). Intensitas RPTs yang tinggi mengindikasikan bahwa manajemen memiliki hubungan yang erat dengan pihak berelasi, yang membuka peluang FFS untuk mencapai insentif tertentu (El-helaly, 2018). Meskipun tidak selalu bersifat ilegal, RPTs dapat menimbulkan risiko salah saji material, yang pada akhirnya dapat meningkatkan risiko terjadinya FFS (Daresta & Suryani, 2022). Sejalan dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Agustinah dkk. (2019), Pakdelan *et al.* (2022), serta Sadda & Januarti (2023), juga menunjukkan bahwa RPTs berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya FFS.

Faktor selanjutnya yang dapat mendorong kemungkinan terjadinya FFS yaitu adanya peluang yang memungkinkan tindakan *fraud* terjadi, salah satunya akibat *ineffective monitoring*. *Ineffective monitoring* terjadi ketika perusahaan tidak memiliki sistem pengawasan yang efektif untuk memantau kinerja operasional dan keuangan secara menyeluruh (Hartadi, 2022). Ketika mekanisme pengawasan tidak berjalan optimal, manajemen memiliki peluang lebih besar untuk melakukan FFS tanpa risiko tinggi untuk terdeteksi. *Ineffective monitoring* dapat terjadi karena lemahnya peran dewan komisaris dalam menjalankan fungsi kontrol terhadap kebijakan manajemen (Mukaromah & Budiwitjaksono, 2021). Hal ini selaras dengan penelitian Cahyanti & Wahidahwati (2020) dan Septriani & Handayani (2018), yang menemukan *ineffective monitoring* berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya FFS.

Faktor berikutnya adalah rasionalisasi yang digunakan oleh individu atau manajemen untuk membenarkan tindakan *fraud*, yang dilakukan melalui TATA (*Total Accrual to Total Asset*). Manajemen cenderung menggunakan akrual sebagai alat untuk memanipulasi angka dalam laporan keuangan guna menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya (Kusumosari & Solikhah, 2021). Peningkatan nilai total akrual yang signifikan dapat mengindikasikan adanya manipulasi karena mencerminkan subjektivitas manajemen dalam menyusun laporan keuangan

(Ramadhani dkk., 2022). Rasionalisasi digunakan sebagai justifikasi bahwa FFS dilakukan untuk mempertahankan stabilitas perusahaan dan memenuhi target kinerja. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Nadia dkk., (2023) dan Septriani & Handayani (2018), menunjukkan bahwa rasionalisasi berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya FFS.

Faktor terakhir yang berperan dalam meningkatkan risiko FFS adalah ego dengan variabel proksi rangkap jabatan. (Watts & Zimmerman, 1990). Rangkap jabatan direksi dapat menciptakan insentif yang lebih besar untuk mempertahankan reputasi dan kedudukan, yang mendorong tindakan *fraud* guna menciptakan citra positif terhadap kinerja perusahaan (Fabian & Challen, 2025). Selain itu, rangkap jabatan dapat memicu terjadinya penyalahgunaan wewenang, karena individu yang memiliki kewenangan ganda berpotensi untuk mendominasi kepemimpinan dan membuka peluang terjadinya perilaku menyimpang (Kusumosari & Solikhah, 2021). Sejalan dengan hal ini, penelitian yang dilakukan oleh Andersson & Hamandi (2022), Maharani & Napisah (2024), serta Zhang *et al.* (2024), menunjukkan bahwa rangkap jabatan berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya FFS.

Meskipun beberapa penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor dalam *fraud hexagon* memiliki pengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya FFS, namun beberapa penelitian lain menemukan hasil berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Sihombing & Eirene Panggulu (2022) menemukan bahwa individu dengan kapabilitas tinggi tidak selalu terlibat dalam *fraud*, terutama jika lingkungan perusahaan memiliki etika organisasi yang kuat dan sistem pengendalian internal yang ketat. Temuan Ramadhan & Ariani (2024) dalam penelitiannya juga menunjukkan bahwa peluang melalui *ineffective monitoring* tidak berpengaruh signifikan terhadap FFS ketika perusahaan memiliki sistem pengendalian internal yang kuat. Selain itu, penelitian William & Reskino (2023), juga menunjukkan bahwa rangkap jabatan tidak berpengaruh signifikan terhadap FFS ketika terdapat peran aktif dari dewan komisaris independen dan komite audit dalam mengawasi kinerja perusahaan. Hasil penelitian yang berbeda-beda menunjukkan bahwa masih terdapat inkonsistensi dalam topik penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang fenomena dan inkonsistensi hasil dalam penelitian terdahulu yang telah diuraikan diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji faktor-faktor yang dapat digunakan untuk mendeteksi kemungkinan terjadinya FFS. Adanya inkonsistensi hasil menciptakan celah dalam penelitian, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menjelaskan variabilitas hasil dan mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya FFS. Keterbaruan dalam penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel proksi, objek dan periode penelitian yang dilakukan. Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan konstruksi dengan periode penelitian selama lima tahun, yaitu 2019-2023. Dengan demikian, judul penelitian ini adalah **“Faktor-Faktor yang Memengaruhi *Fraudulent Financial Statement* Berdasarkan *Fraud Hexagon Model* (Studi Pada Perusahaan Konstruksi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena dan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka identifikasi masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah stimulus berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya FFS atau tidak terjadinya FFS pada perusahaan konstruksi yang terdaftar di BEI periode 2019-2023?
2. Apakah kapabilitas berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya FFS atau tidak terjadinya FFS pada perusahaan konstruksi yang terdaftar di BEI periode 2019-2023?
3. Apakah kolusi berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya FFS atau tidak terjadinya FFS pada perusahaan konstruksi yang terdaftar di BEI periode 2019-2023?
4. Apakah peluang berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya FFS atau tidak terjadinya FFS pada perusahaan konstruksi yang terdaftar di BEI periode 2019-2023?
5. Apakah rasionalisasi berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya FFS atau tidak terjadinya FFS pada perusahaan konstruksi yang terdaftar di BEI periode 2019-2023?

6. Apakah ego berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya FFS atau tidak terjadinya FFS pada perusahaan konstruksi yang terdaftar di BEI periode 2019-2023?
7. Apakah stimulus, kapabilitas, kolusi, peluang, rasionalisasi, dan ego secara 9ndustr-sama berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya FFS atau tidak terjadinya FFS pada perusahaan konstruksi yang terdaftar di BEI periode 2019-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dirumuskan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh signifikan stimulus terhadap kemungkinan terjadinya FFS atau tidak terjadinya FFS pada perusahaan konstruksi yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.
2. Untuk mengetahui pengaruh signifikan kapabilitas terhadap kemungkinan terjadinya FFS atau tidak terjadinya FFS pada perusahaan konstruksi yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.
3. Untuk mengetahui pengaruh signifikan kolusi terhadap kemungkinan terjadinya FFS atau tidak terjadinya FFS pada perusahaan konstruksi yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.
4. Untuk mengetahui pengaruh signifikan peluang terhadap kemungkinan terjadinya FFS atau tidak terjadinya FFS pada perusahaan konstruksi yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.
5. Untuk mengetahui pengaruh signifikan rasionalisasi terhadap kemungkinan terjadinya FFS atau tidak terjadinya FFS pada perusahaan konstruksi yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.
6. Untuk mengetahui pengaruh signifikan ego terhadap kemungkinan terjadinya FFS atau tidak terjadinya FFS pada perusahaan konstruksi yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.
7. Untuk mengetahui pengaruh simultan stimulus, kapabilitas, kolusi, peluang, rasionalisasi, dan ego terhadap kemungkinan terjadinya FFS atau tidak terjadinya FFS pada perusahaan konstruksi yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap penerapan *Positive Accounting Theory* (PAT) dengan mengkaji bagaimana perilaku manajemen dalam memilih kebijakan akuntansi yang dipengaruhi oleh motif-motif tertentu. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menguji relevansi *fraud hexagon model* sebagai pendekatan dalam mendeteksi FFS, yang dipengaruhi oleh stimulus, kapabilitas, kolusi, peluang, rasionalisasi, dan ego.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi investor dan pengguna laporan keuangan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam menganalisis laporan keuangan agar dapat berhati-hati dalam membuat keputusan investasi.
- b. Bagi perusahaan konstruksi, penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk memahami faktor-faktor yang dapat mendorong terjadinya FFS, sehingga perusahaan dapat melakukan tindakan preventif terjadinya praktik FFS di dalam perusahaan.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk mengembangkan dan mengeksplorasi faktor-faktor penyebab terjadinya FFS.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Positive Accounting Theory* (PAT)

PAT dikembangkan oleh Watts dan Zimmerman pada tahun 1978 sebagai respons terhadap keterbatasan teori normatif akuntansi yang bersifat preskriptif. PAT mengadopsi pendekatan deskriptif dan prediktif dengan fokus pada “apa yang sebenarnya terjadi” dalam praktik akuntansi serta menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan kebijakan akuntansi tertentu. PAT tidak memberikan penilaian tentang baik atau buruknya suatu kebijakan akuntansi, melainkan bertujuan untuk menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan kebijakan tersebut. Teori ini berakar pada asumsi bahwa praktik akuntansi dipengaruhi oleh insentif ekonomi, politik, dan social, serta didasarkan pada metodologi ilmiah yang empiris (Watts & Zimmerman, 1978).

Salah satu konsep utama dalam PAT adalah *efficient contracting*, yang menyoroti peran informasi akuntansi dalam meningkatkan efisiensi kontrak, seperti dalam perjanjian utang dan kompensasi manajerial (Scott, 2015). Informasi akuntansi berperan dalam menciptakan kepercayaan antara perusahaan dan pihak eksternal, seperti kreditor dan investor, sehingga dapat mengurangi biaya keagenan yang timbul akibat perbedaan kepentingan antara manajer dan pemilik perusahaan. Selain itu, PAT menganggap bahwa pasar bersifat efisien, yang mampu mencerminkan seluruh informasi yang tersedia ke dalam harga saham (Watts & Zimmerman, 1990). Efisiensi ini mendorong manajer untuk memilih kebijakan akuntansi yang dapat memengaruhi harga saham dan meningkatkan daya tarik perusahaan di hadapan investor.

PAT berasumsi bahwa individu bertindak secara rasional dan memiliki kepentingan pribadi yang dapat memengaruhi pilihan kebijakan akuntansi. Perusahaan memiliki keleluasaan dalam menentukan dan menerapkan prosedur akuntansi yang paling sesuai dengan kebutuhannya. Namun, keleluasaan ini juga memberikan peluang kepada manajer untuk bertindak oportunistis dengan memilih kebijakan akuntansi yang menguntungkan mereka, seperti untuk meningkatkan kompensasi, memenuhi persyaratan kontraktual, atau menghindari tekanan politik dan regulasi (Watts & Zimmerman, 1990). PAT menganggap bahwa manajer dalam perusahaan bertindak berdasarkan insentif yang tersedia.

Manajer cenderung memilih kebijakan akuntansi tertentu setelah menyadari bahwa kebijakan tersebut dapat memberikan manfaat maksimal bagi mereka. Asumsi ini menggarisbawahi bahwa kebijakan akuntansi yang diambil cenderung mencerminkan upaya manajemen dalam meningkatkan utilitas mereka sendiri. Dalam hal ini, Watts & Zimmerman (1990), mengembangkan tiga hipotesis utama yang menjelaskan perilaku manajemen dalam memilih metode akuntansi, yaitu :

a. *Bonus-Plan Hypothesis*

Manajemen yang terikat pada skema bonus cenderung memilih kebijakan akuntansi yang dapat meningkatkan laba guna memaksimalkan insentif atau bonus yang diterima. Dalam hal ini, pencapaian target laba menjadi faktor kunci bagi manajer untuk memperoleh kompensasi tambahan. Bonus yang dijanjikan oleh pemilik perusahaan kepada manajer tidak hanya memotivasinya untuk meningkatkan kinerja, tetapi juga berpotensi menstimulus manajer melakukan tindakan *fraud*. Hipotesis ini menekankan bahwa skema insentif berbasis laba dapat memicu perilaku oportunistik di kalangan manajemen, termasuk penerapan kebijakan akuntansi yang agresif dengan tujuan untuk memperindah laporan keuangan perusahaan.

b. *Debt-Covenant Hypothesis*

Hipotesis ini menyatakan bahwa semakin tinggi rasio utang suatu perusahaan, semakin besar kemungkinan manajer memilih metode akuntansi yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan. Hal ini terjadi karena rasio utang yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan semakin dekat dengan batasan dalam perjanjian

utang. Jika batasan ini semakin ketat, kemungkinan pelanggaran perjanjian dan biaya akibat pelanggaran serta potensi timbulnya biaya gagal bayar teknis juga akan meningkat. Dalam situasi ini, manajer memiliki insentif untuk memilih metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba yang dilaporkan agar menunjukkan kondisi keuangan yang lebih baik, sehingga memperlonggar batasan yang ditetapkan dalam perjanjian utang dan mengurangi risiko pelanggaran.

c. *Political Cost Hypothesis*

Hipotesis ini menyatakan bahwa perusahaan cenderung memilih kebijakan akuntansi yang dapat menurunkan laba yang dilaporkan untuk menghindari biaya politik. Perusahaan yang memiliki eksposur politik tinggi, memiliki kecenderungan memilih kebijakan akuntansi yang dapat meminimalkan perhatian publik dan pengawasan pemerintah terhadap kinerja finansial perusahaan. Hal ini disebabkan oleh biaya politik yang lebih besar yang mungkin timbul, seperti regulasi yang lebih ketat, pajak yang lebih tinggi, atau intervensi pemerintah yang dapat mengurangi laba perusahaan.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat diketahui bahwa PAT adalah teori yang menjelaskan perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam proses pelaporan keuangan melalui kerangka insentif dan kontrak. Teori ini tidak memberikan panduan normatif tentang bagaimana akuntansi seharusnya dilakukan, tetapi berfokus pada mengidentifikasi dan memprediksi pengaruh berbagai faktor internal dan eksternal terhadap praktik akuntansi. PAT memandang praktik akuntansi sebagai hasil dari interaksi antara berbagai kepentingan ekonomi dan kontraktual, termasuk hubungan antara manajemen, pemegang saham, kreditur, dan pihak lainnya (Watts & Zimmerman, 1990). Oleh karena itu, PAT memiliki kaitan yang erat dengan teori keagenan, yang menjelaskan hubungan antara pemilik perusahaan (prinsipal) dan manajer (agen). PAT juga sering digunakan dalam analisis kasus-kasus manipulasi laporan keuangan atau manajemen laba yang mencerminkan adanya asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham (Scott, 2015).

2.2 Laporan Keuangan

Menurut Kieso *et al.*, (2019), laporan keuangan adalah media yang digunakan untuk menyampaikan informasi mengenai keuangan perusahaan kepada pihak eksternal. Laporan keuangan merupakan instrumen penting bagi perusahaan, yang berfungsi untuk memberikan informasi dan gambaran mengenai kondisi keuangan perusahaan yang digunakan manajemen dan *stakeholder* sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan (Anggoe & Reskino, 2023; Hastiwi dkk., 2022). Dalam penyajiannya, laporan keuangan diatur oleh Pedoman Standar Akuntansi Keuangan (PSAK), yang merupakan sekumpulan prinsip akuntansi yang bertujuan untuk menciptakan kerangka kerja yang konsisten dan meningkatkan transparansi serta akuntabilitas informasi keuangan. Setiap PSAK mengatur aspek tertentu dalam akuntansi dan pelaporan keuangan, termasuk pengakuan pendapatan, akrual, dan pengukuran aset serta liabilitas.

Laporan keuangan yang disusun oleh entitas terdiri dari beberapa komponen utama yang sesuai dengan PSAK. Komponen-komponen tersebut terdiri dari:

a. Laporan Posisi Keuangan

Laporan posisi keuangan yang disebut juga sebagai neraca, merupakan laporan yang menyajikan informasi tentang aktiva, kewajiban, dan ekuitas pemilik pada waktu tertentu. Berdasarkan PSAK No.1, aktiva diklasifikasikan sebagai lancar atau tidak lancar, dan kewajiban diklasifikasikan sebagai jangka pendek dan jangka 14ndustr. Laporan posisi keuangan juga digunakan sebagai informasi bagi *stakeholder* dalam menilai kesehatan finansial perusahaan, mengevaluasi potensi risiko dan peluang investasi dalam perusahaan tersebut.

b. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi merupakan laporan yang mencerminkan pendapatan dan beban yang dihasilkan perusahaan selama periode tertentu, sehingga dapat memberikan gambaran mengenai kinerja keuangan perusahaan. Dalam laporan laba rugi, pendapatan dan beban dikelompokkan berdasarkan sifat atau fungsi untuk membantu dalam memahami pengelolaan biaya perusahaan dan efisiensi operasional. Informasi dalam laporan ini dapat digunakan *stakeholder* untuk menilai profitabilitas dan efektivitas manajemen dalam mencapai tujuan finansial.

c. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas adalah laporan keuangan yang mencatat arus kas masuk dan keluar dari aktivitas operasional, investasi, dan pendanaan selama periode tertentu. Dalam penyajian laporan ini harus dapat menggambarkan informasi yang jelas mengenai likuiditas perusahaan serta kemampuannya untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Laporan arus kas penting bagi *stakeholder* untuk menilai posisi likuiditas perusahaan.

d. Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan perubahan ekuitas atau modal merupakan laporan keuangan yang menyajikan informasi mengenai perubahan yang terjadi dalam ekuitas pemilik selama periode tertentu. Laporan ini mencakup laba ditahan, kontribusi investasi dari pemilik, serta distribusi laba kepada pemilik. Informasi dalam laporan perubahan ekuitas membantu pemangku kepentingan untuk memahami bagaimana keputusan perusahaan mempengaruhi nilai ekuitas pemilik serta memberikan gambaran tentang keterlibatan pemilik dalam perusahaan.

e. Catatan atas Laporan Keuangan (CALK)

CALK adalah informasi tambahan yang berfungsi untuk membantu meningkatkan pemahaman terhadap laporan keuangan secara keseluruhan. Catatan ini mencakup kebijakan akuntansi yang diterapkan perusahaan, serta rincian informasi penting yang dibutuhkan dalam menggambarkan kinerja keuangan. Catatan atas laporan keuangan memungkinkan pemangku kepentingan untuk mendapatkan konteks dan detail tambahan, sehingga mereka dapat membuat keputusan yang lebih baik berdasarkan informasi yang lengkap dan akurat.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan catatan keuangan suatu entitas yang disusun berdasarkan PSAK yang telah ditetapkan, dengan tujuan untuk memberikan informasi mengenai kondisi keuangan entitas kepada para pemangku kepentingan. Selain itu, laporan keuangan juga digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan di dalam perusahaan. Laporan ini mencakup neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan modal, serta catatan atas laporan keuangan.

2.3 *Fraud*

Fraud atau kecurangan adalah konsep yang secara luas dapat dipahami, tetapi karakteristiknya sering kali tidak dapat dikenali. *Fraud* merupakan tindakan penyajian informasi material yang salah, dengan tujuan menipu untuk mendapatkan keuntungan pribadi, dan merugikan suatu pihak (Mardianto & Tiono, 2019). Definisi *fraud* menurut *The Institute of Internal Auditors (The IIA)*, yaitu:

“...tindakan industri yang melibatkan unsur penipuan, penyembunyian, atau penyalahgunaan kepercayaan tanpa bergantung pada ancaman kekerasan atau penggunaan kekuatan fisik. Tindakan ini dapat dilakukan oleh individu maupun organisasi dengan tujuan memperoleh uang, aset, atau layanan; menghindari kewajiban pembayaran atau potensi kerugian; serta meraih keuntungan pribadi maupun bisnis” (*The IIA*, 2017)

ACFE (2024) juga mendefinisikan *fraud* sebagai tindakan melanggar hukum yang dilakukan dengan sengaja melalui distorsi informasi atau manipulasi dengan tujuan memperoleh keuntungan pribadi atau kelompok tertentu yang dapat menyebabkan kerugian, baik secara langsung maupun tidak langsung bagi pihak lain. *Fraud* diklasifikasikan ke dalam tiga skema yang disebut sebagai *The Fraud Tree*. Setiap skema memiliki karakteristik dan metode operasi yang berbeda. Pengklasifikasian ini dapat membantu dalam mengidentifikasi pola-pola *fraud* dengan lebih jelas, sehingga memudahkan perusahaan dan pihak berwenang dalam mencegah serta mendeteksi kemungkinan terjadinya tindakan *fraud* di dalam perusahaan. Berikut ini merupakan bentuk *fraud* yang diklasifikasikan oleh ACFE (2024), yaitu :

2.3.1 *Corruption*

Transparency International (2022) mendefinisikan korupsi sebagai tindakan penyalahgunaan kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan keuntungan pribadi. Tindakan ini melibatkan kolusi atau kerja sama ilegal antara pihak internal perusahaan dengan pihak luar, seperti pemasok atau pelanggan. Korupsi tidak hanya merugikan secara finansial, tetapi juga dapat merusak reputasi perusahaan dan menurunkan moral karyawan jika tidak ditangani dengan tegas (Thibodeau & Freier, 2014). Bentuk korupsi dalam *fraud tree* mencakup:

- a. *Conflict of interest*, yaitu permasalahan yang muncul akibat adanya individu yang memanfaatkan posisinya untuk kepentingan pribadi. Bentuk ini dapat berupa *purchasing schemes* yang dilakukan dengan cara mengatur pengadaan barang atau jasa dengan perusahaan yang dimilikinya sendiri atau memiliki kepentingan di dalamnya, dan *sales schemes* dengan cara manipulasi penjualan demi keuntungan pribadi.
- b. *Bribery* atau penyuapan adalah tindakan menawarkan, memberikan, menerima, atau meminta sesuatu yang berharga untuk mempengaruhi tindakan seseorang dalam posisi tertentu. Bentuk ini mencakup *invoice kickbacks* dan *bid rigging*. *Invoice kickback* adalah pembayaran 17ndustr dari vendor kepada pihak yang terlibat dalam proses pembayaran faktur. Sedangkan *bid rigging* adalah manipulasi proses tender untuk memenangkan pihak tertentu.
- c. *Illegal gratuities*, yaitu pemberian hadiah kepada seseorang dengan harapan bahwa individu tersebut akan memberikan perlakuan yang lebih baik atau hasil yang menguntungkan. Meskipun sering kali dianggap sebagai bentuk penghargaan, praktik ini tetap tergolong sebagai korupsi jika pemberian hadiah memengaruhi keputusan atau kebijakan yang diambil penerima.
- d. *Economic extortion*, yaitu pemerasan yang dilakukan oleh pihak yang berada dalam posisi tertentu untuk mendapatkan keuntungan ekonomis dari pihak lain. Praktik ini sering kali melibatkan ancaman terselubung atau tekanan yang memaksa pihak lain untuk memenuhi permintaan yang tidak adil.

2.3.2 *Misappropriation Asset*

Missappropriation asset atau penyalahgunaan aset adalah jenis *fraud* yang paling umum terjadi yang melibatkan pencurian atau penggunaan aset perusahaan untuk kepentingan pribadi (ACFE, 2024). Pencurian aset biasanya dilakukan oleh karyawan, bukan manajemen. Namun, dalam beberapa kasus besar penyalahgunaan aset juga melibatkan karyawan dan manajemen (Arens *et al.*, 2017). Penyalahgunaan aset terbagi menjadi dua bentuk, yaitu penyalahgunaan kas serta penggelapan persediaan dan aset lainnya. Penyalahgunaan kas terbagi menjadi tiga kategori, yaitu:

- a. *Theft of cash on hand*, yaitu pencurian uang tunai secara langsung yang sudah ada di perusahaan.

- b. *Theft of cash receipts*, yaitu pencurian uang tunai yang diterima dari pelanggan. Metode yang digunakan dalam bentuk ini yaitu *skimming* dan *cash larceny*. Pencurian uang dengan metode *skimming* dilakukan saat uang yang diterima belum dicatat dalam sistem keuangan. Sementara *cash larceny* adalah pencurian yang dilakukan saat uang yang diterima sudah tercatat dalam sistem keuangan.
- c. *Fraudulent disbursements*, dilakukan dengan cara membuat pengeluaran palsu. Metode yang digunakan dalam bentuk ini yaitu *billing schemes* yang dilakukan dengan membuat faktur palsu melalui perusahaan palsu atau fiktif, *payroll schemes* yang dilakukan dengan cara membayar gaji kepada pegawai fiktif atau dengan menambah gaji secara tidak sah, *expense reimbursement schemes* dengan cara mengajukan biaya penggantian yang palsu, dan *check and payment tampering* dengan cara memalsukan cek atau mengubah instruksi pembayaran untuk keuntungan pribadi.

Sementara itu, bentuk penggelapan persediaan dan aset lainnya terbagi menjadi dua kategori, yaitu:

- a. *Misuse*, yaitu penggunaan aset perusahaan untuk kepentingan pribadi tanpa izin, seperti menggunakan kendaraan atau peralatan kantor.
- b. *Larceny*, yaitu pencurian aset fisik perusahaan seperti barang persediaan. Metode pencurian dalam bentuk ini seperti *asset requisitions and transfers* yang dilakukan dengan cara memanipulasi permintaan dan transfer aset untuk mencuri barang, *false sales and shipping* yang dilakukan dengan melakukan penjualan barang yang sebenarnya tidak pernah terjadi, dan *purchasing and receiving* dengan melakukan manipulasi pembelian dan penerimaan barang agar barang tersebut hilang dari inventaris.

2.3.3 Fraudulent Financial Statements (FFS)

FFS merupakan tindakan salah saji atau manipulasi dalam laporan keuangan dengan memberikan gambaran keuangan yang tidak sesuai dengan kenyataan (ACFE, 2024). Standar audit membedakan dua jenis bentuk salah saji dalam laporan keuangan, yaitu *error* dan *fraud* (Arens *et al.*, 2017). *Error* adalah salah saji yang tidak disengaja dalam laporan keuangan, sedangkan *fraud* adalah salah saji yang dilakukan secara sengaja dalam laporan keuangan. *Fraud* lebih sulit

dideteksi karena individu yang melakukan *fraud* akan berusaha untuk menyembunyikannya. FFS dapat memberikan informasi yang salah, sehingga memengaruhi pengambilan keputusan dan berpotensi merugikan pengguna laporan keuangan.

Albrecht *et al.* (2019) menyatakan bahwa FFS terjadi ketika laporan keuangan yang disusun tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya dan digunakan untuk tujuan menipu atau menyesatkan pihak lain. Korban dari FFS adalah pemegang saham, pemberi pinjaman, dan pihak lain yang mengandalkan informasi dalam laporan keuangan. Umumnya, FFS dilakukan oleh manajemen tanpa sepengetahuan karyawan (Arens *et al.*, 2017). Hal ini karena manajemen memiliki wewenang untuk mengambil keputusan terkait akuntansi dan pelaporan tanpa melibatkan karyawan. FFS dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. *Overstatement* pendapatan, mencakup praktik *fraud* dengan melebih-lebihkan pendapatan atau aset, atau menghilangkan kewajiban dan biaya, dengan tujuan untuk memberikan kesan bahwa kondisi keuangan perusahaan terlihat baik dari kondisi yang sebenarnya, sehingga menarik bagi *stakeholder*.
- b. *Understatement* pendapatan mencakup praktik *fraud* yang dilakukan dengan mengurangi pendapatan yang dilaporkan dengan tujuan untuk menurunkan beban pajak atau menciptakan cadangan yang bisa digunakan di masa depan. Tindakan ini dianggap curang jika digunakan untuk menciptakan gambaran keuangan yang salah. Selain itu, praktik ini juga menyesatkan karena tidak menggambarkan kinerja atau posisi keuangan yang sebenarnya, dan sering kali bertujuan untuk mencapai hasil tertentu yang diinginkan oleh manajemen.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa FFS merupakan kesalahan dalam penyajian laporan keuangan yang dilakukan secara sengaja untuk menipu pengguna laporan keuangan, yang dilakukan dengan cara memperbesar atau memperkecil pendapatan, serta mengurangi kewajiban. Tindakan ini dilakukan dengan tujuan untuk menciptakan persepsi yang menyesatkan bagi pemangku kepentingan untuk mendapatkan keuntungan tertentu, seperti meningkatkan nilai saham atau mengurangi pajak, yang dapat merugikan pihak lain.

Adapun metode yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi potensi *fraud* yaitu *Beneish M-Score* dan *F-Score*. Dalam penelitian ini menggunakan metode *F-Score* yang dikembangkan oleh Dechow *et al.* (2011), karena memiliki tingkat *error* yang lebih rendah dan sensitivitas yang lebih baik dalam mengidentifikasi kasus *fraud* dengan akurasi 73,17% lebih tinggi dibandingkan dengan *Beneish M-Score*, yaitu 69,51% (Aghghaleh *et al.*, 2016). Berikut formula *F-Score*:

$$F\text{-Score} = \text{Accrual Quality} + \text{Financial Performance}$$

Rumus 1. *F-Score*

Accrual Quality dihitung menggunakan formulasi berikut :

$$RSTT \text{ Accrual} = \frac{\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN}{\text{Average Total Asset}}$$

Rumus 2. *RSTT Accrual*

Keterangan :

WC (<i>Working Capital</i>)	= Aset Lancar – Liabilitas Jangka Pendek
NCO (<i>Non-Current Operational</i>)	= (Total Aset – Aset Lancar – Investasi dan Uang Muka) – (Total Liabilitas – Liabilitas Jangka Pendek – Utang Jangka Panjang)
FIN (<i>Financial Accrual</i>)	= Total Investasi – Total Liabilitas
Average Total Asset	= $\frac{\text{Total Aset Awal} + \text{Total Aset Akhir}}{2}$

Sedangkan *financial performance* dihitung menggunakan formulasi berikut:

$$\text{Financial Performance} = \text{Change in Receivable} + \text{Change in Inventories} + \text{Change in Cash Sales} + \text{Change in Earning}$$

Rumus 3. *Financial Performance*

Keterangan :

$$\text{Change in Receivable} = \frac{\Delta \text{Piutang}}{\text{Rata-Rata Total Asset}}$$

$$\text{Change in Inventories} = \frac{\Delta \text{Persediaan}}{\text{Rata-Rata Total Asset}}$$

$$\text{Change in Cash Sales} = \frac{\Delta \text{Penjualan}}{\text{Penjualan (t)}} - \frac{\Delta \text{Piutang}}{\text{Piutang (t)}}$$

$$\text{Change in Earning} = \frac{\text{Earning (t)}}{\text{Average Total Asset (t)}} - \frac{\text{Earning (t-1)}}{\text{Average Total Asset (t-1)}}$$

Nilai dari perhitungan tersebut akan diidentifikasi menggunakan variabel *dummy*. Jika nilai *F-score* > 1, maka perusahaan terindikasi melakukan *fraud* (diberikan kode 1). Namun jika nilai *F-Score* < 1, maka perusahaan tidak terindikasi melakukan *fraud* (diberi kode 0).

Model *F-Score* yang dikembangkan oleh Dechow *et al.* (2011) menggunakan kombinasi antara *accrual quality* dan *financial performance*, yang masing-masing mencerminkan aspek utama dari perilaku manipulatif dalam pelaporan keuangan. *Accrual quality* dihitung menggunakan perubahan elemen-elemen seperti modal kerja, aset operasi jangka panjang, dan pembiayaan karena area ini merupakan bagian dari akrual yang paling fleksibel dan rentan dimanipulasi oleh manajemen, terutama karena berbasis estimasi dan sulit diverifikasi langsung oleh pihak eksternal. Sementara itu, *financial performance* dihitung berdasarkan perubahan piutang, persediaan, penjualan tunai, dan laba karena elemen-elemen ini menggambarkan tekanan dan insentif manajerial, terutama ketika performa keuangan perusahaan memburuk atau tidak stabil. Perubahan yang tidak selaras antara pendapatan dan arus kas atau kenaikan laba tanpa dukungan penjualan tunai dapat menjadi sinyal adanya usaha untuk mempercantik laporan keuangan.

2.4 Fraud Hexagon Model

Fraud hexagon model merupakan pengembangan terbaru dari model *fraud* yang dilakukan oleh Vousinas (2019). Model untuk *fraud* pertama kali dicetuskan oleh Cressey tahun 1953 yang dikenal dengan *fraud triangle*. Menurut Cressey, terdapat tiga faktor utama yang mendorong individu melakukan *fraud*, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Tekanan merujuk pada kebutuhan finansial yang mendorong individu melakukan tindakan curang, kesempatan muncul ketika ada kelemahan dalam sistem atau 21ndustr internal, serta rasionalisasi merupakan justifikasi atas tindakan *fraud* yang dilakukan sebagai sesuatu yang dapat diterima atau tidak sepenuhnya salah

(Cressey, 1953 dalam Vousinas, 2019). Dalam penelitiannya, Cressey mengidentifikasi bahwa tindakan *fraud* dilakukan oleh individu yang menghadapi masalah keuangan dan tidak dapat diungkapkan kepada orang lain, atau masalah yang hanya bisa diselesaikan melalui cara-cara yang melanggar standar etika dan norma. *Fraud triangle* menjadi dasar dalam pengembangan model *fraud* selanjutnya, yaitu *fraud diamond*.

Fraud diamond dikembangkan oleh Wolfe dan Hermanson, sebagai perluasan dari *fraud triangle*. Dalam model ini ditambahkan elemen keempat, yaitu kapabilitas (*capability*), yang mencakup kemampuan dan keterampilan teknis, posisi atau akses tertentu, dan keberanian untuk mengambil risiko. Elemen tambahan ini membantu memahami bahwa tidak semua orang dengan tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi akan melakukan *fraud*, melainkan juga harus memiliki kapasitas untuk melakukannya (Wolfe and Hermanson, 2004). Oleh karena itu, faktor kapabilitas menjadi aspek krusial dalam mendeteksi potensi pelaku *fraud*, terutama dalam lingkungan bisnis yang kompleks dan dinamis.

Perkembangan selanjutnya dilakukan oleh Crowe Horwath, dengan menambahkan elemen ego (*arrogance*), yang kemudian disebut sebagai *fraud pentagon*. Ego mencerminkan sikap pelaku yang merasa dirinya berada di atas aturan dan norma. *Fraud pentagon* digunakan untuk menjelaskan *fraud* yang lebih kompleks, terutama yang melibatkan level manajerial atau eksekutif yang merasa tidak terikat oleh aturan atau percaya bahwa tindakan yang dilakukan tidak akan terdeteksi (Horwath, 2011). Keberadaan elemen ego dalam model ini menyoroti bahwa kesombongan dan superioritas dapat menjadi pemicu utama bagi individu dalam menyalahgunakan wewenang mereka untuk melakukan manipulasi keuangan. Kemudian, model ini dikembangkan lebih lanjut oleh Vousinas.

Dalam *fraud hexagon*, Vousinas menambahkan elemen kolusi (*collusion*) ke dalam model dengan asumsi bahwa *fraud* sering kali melibatkan lebih dari satu individu, melainkan terdiri dari beberapa individu yang bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu. Elemen kolusi ini mencerminkan kenyataan bahwa dalam banyak kasus, tindakan *fraud* tidak dilakukan sendirian, tetapi melalui persekongkolan antara beberapa pihak, baik di dalam maupun di luar organisasi

(Vousinas, 2019). Dengan demikian, *fraud hexagon* memberikan perspektif yang lebih komprehensif dalam memahami dinamika *fraud* yang terorganisir dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *fraud*.



Gambar 4. *Fraud Hexagon Model* (Vousinas, 2019)

Fraud Hexagon, yang juga disebut sebagai model *S.C.C.O.R.E.*, terdiri dari enam faktor, yang meliputi:

a. Stimulus

Stimulus merupakan tekanan yang mendorong seseorang untuk melakukan *fraud*. Cressey (dalam Vousinas, 2019) menekankan bahwa individu melakukan *fraud* ketika menghadapi tekanan finansial yang dianggap sebagai permasalahan yang tidak dapat dibagikan kepada orang lain. Tekanan ini dapat berupa kebutuhan ekonomi yang mendesak, dorongan untuk mencapai target keuangan yang tinggi, atau tuntutan mempertahankan citra profesional. Dalam lingkup bisnis yang kompetitif, manajemen sering kali menghadapi tekanan untuk menyajikan kinerja keuangan yang baik guna memenuhi ekspektasi investor dan kreditor. Tekanan ini dapat mendorong manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan demi menjaga reputasi perusahaan (Fahrani dkk., 2024).

Menurut Skousen *et al.* (2009), stimulus berkaitan dengan motivasi individu yang mendasari keinginan untuk melakukan tindakan *fraud* yang bersumber dari tekanan eksternal maupun internal. Tekanan eksternal datang dari tuntutan pihak luar, seperti pemegang saham dan kreditor, yang menginginkan kinerja perusahaan tetap positif dan stabil. Sementara itu, tekanan internal berasal dari kebutuhan

finansial pribadi yang mendorong individu mengambil jalan pintas untuk memenuhi kepentingannya. Thibodeau & Freier (2014) menambahkan bahwa dalam kondisi tertentu, tekanan ini dapat membuat manajemen mengambil langkah agresif, bahkan manipulatif untuk mencapai tujuannya.

Tekanan eksternal digunakan sebagai variabel proksi yang merepresentasikan faktor stimulus (Skousen *et al.*, 2009). Dalam penelitian ini, tekanan eksternal mengacu pada tuntutan kreditor terhadap kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban utangnya, menjaga stabilitas arus kas, serta mematuhi perjanjian utang (*debt covenant*). Tekanan ini akan meningkat ketika perusahaan menghadapi risiko gagal bayar atau keterbatasan akses terhadap pendanaan baru, yang dapat mendorong manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan guna menjaga citra perusahaan di mata kreditor

Dalam penelitian ini, tekanan eksternal diukur menggunakan *leverage*. Semakin tinggi rasio *leverage*, maka semakin tinggi risiko keuangan yang dihadapi perusahaan, terutama dalam memenuhi kewajiban pembayaran bunga dan pokok pinjaman. Dalam situasi ini, manajemen berada di bawah tekanan untuk menjaga performa keuangan agar tetap terlihat sehat di mata kreditor maupun investor yang dapat mendorong manajer melakukan FFS guna memenuhi ekspektasi kreditor dan menghindari konsekuensi negatif dari pelanggaran perjanjian utang (Ramadhan & Ariani, 2024). *Leverage* dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$Lev = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Asset}}$$

Rumus 4. *Leverage*

b. Kapabilitas

Kapabilitas dalam melakukan *fraud* merujuk pada keterampilan dan kapasitas yang dimiliki individu, yang memungkinkannya untuk melakukan tindakan FFS. Wolfe & Hermanson (2004), menekankan bahwa *fraud* tidak akan terjadi tanpa adanya individu yang memiliki kapasitas dan kemampuan untuk melakukan tindakan tersebut. Individu dengan kapabilitas tinggi umumnya menempati posisi strategis dalam perusahaan, seperti eksekutif atau direksi, yang memiliki akses luas terhadap informasi serta kewenangan dalam pengambilan keputusan. Selain

jabatan, kapabilitas untuk melakukan FFS juga didukung oleh kecerdasan dan pemahaman mendalam mengenai kelemahan sistem pengendalian internal, yang memungkinkan individu mengeksploitasi celah yang sulit diidentifikasi oleh auditor atau pihak pengawas lainnya (Wolfe & Hermanson, 2004). Dalam penelitian ini, kapabilitas diukur menggunakan pergantian direksi.

Pergantian direksi yang merujuk pada pergantian dalam posisi pimpinan eksekutif di perusahaan. Dalam konteks *fraud*, pergantian direksi diindikasikan sebagai potensi adanya masalah manajerial di dalam perusahaan yang dapat dilihat dari dua perspektif yang saling melengkapi. Pertama, pergantian direksi dapat menjadi indikator bahwa direksi sebelumnya memiliki kapabilitas untuk melakukan FFS, sehingga pergantian direksi dilakukan untuk menutupi FFS yang dilakukan oleh direksi (Larum dkk., 2021). Kedua, Pergantian direksi dapat membuka peluang bagi direksi baru yang memiliki kapabilitas untuk melakukan FFS, terutama ketika masa transisi yang dapat menciptakan *stress period* dan memengaruhi kondisi ketidakstabilan dalam perusahaan (Septriani & Handayani, 2018). Dengan demikian, pergantian direksi tidak hanya mencerminkan kondisi historis, tetapi juga dapat menjadi pemicu kemungkinan terjadinya FFS di masa mendatang.

Pergantian direksi diukur menggunakan variabel *dummy*, dengan cara memeriksa profil direksi dalam laporan tahunan perusahaan dan membandingkan nama direksi dari periode saat ini dengan periode sebelumnya. Jika nama dalam jajaran direksi berubah, maka dianggap terjadi pergantian direktur. Namun jika jajaran direksi tetap sama, maka dianggap tidak ada pergantian direktur. Pengukuran pergantian direksi menggunakan variabel *dummy* dengan kategori berikut:

Variabel *Dummy* : Kode 1 jika terjadi pergantian direksi, dan kode 0 jika tidak terjadi pergantian direksi

Rumus 5. Pergantian Direksi

c. Kolusi

Kolusi merujuk pada kesepakatan yang menipu antara dua orang atau lebih yang bertujuan untuk melakukan tindakan curang dan merugikan pihak lain. Vousinas (2019) menyatakan bahwa kolusi dapat terjadi dalam berbagai bentuk, baik melalui persekongkolan antar karyawan di dalam organisasi maupun kerja sama dengan pihak luar. Pelaku yang terlibat biasanya menyusun strategi yang sistematis, seperti menyembunyikan bukti, memanipulasi laporan, atau menciptakan alibi untuk menutupi tindakan mereka. Ketika kolusi terjadi, proses deteksi dan pencegahan *fraud* menjadi jauh lebih sulit. Hal ini disebabkan oleh keterlibatan beberapa pihak yang saling menutupi dan mendukung satu sama lain dalam menyamarkan tindakan mereka (Daresta & Suryani, 2022). Selain itu, mekanisme pengawasan internal sering kali dirancang untuk mengidentifikasi kesalahan individu, bukan kelompok yang bersekongkol, sehingga celah dalam sistem menjadi lebih sulit ditemukan.

Faktor kolusi dalam penelitian ini diukur menggunakan variabel proksi *Related Party Transaction* (RPTs) atau transaksi pihak berelasi. RPTs adalah transaksi yang dilakukan antara perusahaan dengan pihak-pihak yang memiliki hubungan khusus, seperti pemegang saham, anggota dewan direksi, manajemen eksekutif, atau entitas afiliasi. Menurut *International Accounting Standard 24* (IAS 24), RPTs mencakup transfer sumber daya, layanan, atau kewajiban antara pihak-pihak yang memiliki hubungan afiliasi, baik dengan atau tanpa adanya imbalan yang dibayarkan.

Dalam konteks *fraud*, RPTs dapat menjadi indikator kolusi yang memungkinkan pihak internal dan eksternal bekerja sama untuk mengatur transaksi yang tampak sah tetapi sebenarnya bertujuan untuk menyesatkan pemangku kepentingan. Tingginya volume transaksi dengan pihak berelasi menjadi indikasi kuat adanya keterkaitan erat antara manajemen dan pihak terkait, yang dapat membuka peluang bagi praktik manipulasi laporan keuangan (El-helaly, 2018). RPTs dihitung menggunakan rumus berikut :

$$RPTAL = \frac{RPT \text{ Aset} + RPT \text{ Liabilitas}}{Total \text{ Ekuitas}}$$

Rumus 6. RPTAL

d. Peluang

Peluang atau kesempatan dalam FFS muncul ketika individu dalam perusahaan memiliki akses dan keleluasaan untuk memanipulasi informasi keuangan tanpa terdeteksi. Kesempatan ini sering kali terjadi karena adanya kelemahan dalam mekanisme pengawasan, baik di tingkat internal maupun eksternal, sehingga dapat dimanfaatkan untuk melakukan *fraud* (Cressey, 1953 dalam Vousinas, 2019). Ketika peluang untuk melakukan *fraud* lebih besar daripada risiko terdeteksi dan sanksi yang diterima, individu dalam organisasi akan lebih terdorong untuk memanfaatkan kelemahan tersebut guna mencapai tujuan finansial tertentu. Skousen *et al.* (2009) mengungkapkan bahwa salah satu faktor utama yang menciptakan peluang terjadinya FFS adalah *ineffective monitoring* atau ketidakefektifan pengawasan.

Ineffective monitoring dapat terjadi ketika perusahaan tidak memiliki sistem pengawasan yang optimal untuk memantau kinerja operasional dan keuangan secara menyeluruh (Hartadi, 2022). Situasi ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti minimnya jumlah komisaris independen, kurangnya keterlibatan dewan komisaris dalam pengambilan keputusan strategis, serta lemahnya peran komite audit dalam memastikan transparansi laporan keuangan. Pengawasan yang lemah memungkinkan manajemen untuk mengambil keputusan yang tidak sesuai dengan prinsip kelola perusahaan yang baik, sehingga meningkatkan risiko terjadinya FFS. *Ineffective monitoring* diukur menggunakan *Board of Directors' Outsiders* (BDOUT).

BDOUT merupakan indikator yang mengukur tingkat efektivitas pengawasan dewan komisaris dalam mencegah FFS. Indikator ini dihitung berdasarkan persentase anggota komisaris yang berasal dari pihak eksternal atau independen dibandingkan dengan total anggota dewan komisaris. Dunn (dalam Skousen *et al.*, 2009) menyatakan bahwa perusahaan yang terlibat dalam praktik *fraud* cenderung memiliki jumlah komisaris independen yang lebih sedikit dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan *fraud*. Proporsi komisaris independen yang rendah dapat menurunkan kualitas pengawasan terhadap tindakan manajerial, sehingga memberikan ruang bagi pihak internal perusahaan untuk melakukan FFS. BDOUT dihitung menggunakan rumus berikut:

$$BDOUT = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Total Dewan Komisaris}}$$

Rumus 7. BDOUT

e. Rasionalisasi

Rasionalisasi adalah suatu kondisi yang membuat individu melakukan pembenaran atas tindakan yang dilakukannya. Cressey (dalam Vousinas, 2019) menjelaskan bahwa individu yang melakukan *fraud* umumnya menilai dirinya bukan sebagai orang yang jahat, melainkan sebagai seseorang yang memiliki alasan yang sah untuk melakukan tindakan tersebut. Rasionalisasi ini digunakan untuk meredam konflik moral yang muncul akibat perbuatan yang melanggar etika (Nadia dkk., 2023). Dengan rasionalisasi, individu berusaha menciptakan berbagai justifikasi subjektif, seperti keyakinan bahwa tindakan tersebut hanya bersifat sementara dan akan diperbaiki, bahwa mereka berhak atas keuntungan tertentu, atau bahwa tindakan tersebut tidak akan berdampak negatif bagi pihak lain.

Rasionalisasi sering kali beriringan dengan faktor tekanan dan peluang dalam tindakan *fraud* (Vousinas, 2019). Tekanan yang dihadapi individu, baik dari segi tuntutan finansial maupun ekspektasi pihak eksternal, mendorong mereka untuk mencari cara agar tetap memenuhi standar yang diharapkan. Jika terdapat peluang yang memungkinkan tindakan *fraud*, maka individu yang memiliki kekuasaan dan akses terhadap informasi cenderung memanfaatkannya (Kusumosari & Solikhah, 2021). Dalam kondisi ini, rasionalisasi berfungsi sebagai pembenaran yang memperkuat keyakinan bahwa tindakan tersebut dapat diterima. Oleh karena itu, rasionalisasi tidak hanya menjadi faktor pendukung terjadinya *fraud*, tetapi juga menjadi faktor penting yang menjembatani antara tekanan, peluang, dan keputusan individu untuk melakukan *fraud*.

Salah satu aspek yang kerap dirasionalisasikan adalah nilai total akrual, yang diukur menggunakan TATA (*Total Accrual to Total Asset*). Total akrual dihitung dari selisih antara laba bersih dan arus kas dari aktivitas operasi, mencerminkan seberapa besar laba bersih perusahaan yang dihasilkan bukan dari kas riil, melainkan dari akrual atau pencatatan akuntansi. Semakin tinggi nilai TATA, maka semakin besar proporsi laba yang berasal dari elemen non-kas, yang dapat

mengindikasikan adanya manipulasi akuntansi. Akrua yang tinggi sering kali dikaitkan dengan upaya *earnings management* dan potensi *fraud* akuntansi (Dechow *et al.*, 2011). TATA dihitung menggunakan rumus berikut:

$$TATA = \frac{\text{Total Akrua}}{\text{Total Aset}}, \text{ Total Akrua} = \text{Laba Bersih} - \text{Arus Kas dari Aktivitas Operasi}$$

Rumus 8. TATA

f. *Arrogance* (Ego)

Ego menggambarkan karakteristik individu yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi, merasa superior, dan sering kali percaya bahwa dirinya berada di atas aturan dan norma, sehingga tidak merasa terikat dengan aturan yang ada (Horwath, 2011). Individu dengan ego yang tinggi cenderung memiliki sifat sombong, ambisius, dan percaya bahwa dirinya lebih unggul dibandingkan dengan orang lain, sehingga tidak mempertimbangkan kepentingan pihak lain dalam pengambilan keputusan. Dalam teori psikoanalisis Freud (1923) (dalam Vousinas, 2019), ego berperan sebagai mediator antara dorongan insting (id) dan hati nurani (superego), yang memungkinkan individu menyesuaikan keinginannya dengan realitas. Dalam konteks *fraud*, ego yang terlalu dominan dapat mendorong seseorang untuk mengabaikan norma etika untuk mencapai tujuan dan kepentingan pribadi. Dalam penelitian ini, ego diukur menggunakan rangkap jabatan.

Rangkap jabatan merupakan kondisi ketika seorang direktur atau pejabat eksekutif menduduki lebih dari satu posisi kepemimpinan dalam satu atau beberapa perusahaan (Siregar, 2020). Rangkap jabatan menciptakan dominasi kekuasaan yang dapat menumbuhkan ego manajerial dan berpotensi menimbulkan konflik kepentingan (*conflict of interest*). Ketika seorang manajer memiliki ego yang tinggi akibat pengaruh kekuasaan yang terkonsentrasi melalui rangkap jabatan, maka kecenderungan untuk mengabaikan sistem pengawasan dan kontrol internal akan semakin besar (Kusumosari & Solikhah, 2021). Kondisi ini menciptakan ruang untuk terjadinya FFS, karena individu tersebut memiliki kemampuan sekaligus motivasi untuk melakukan FFS guna mempertahankan citra pribadi atau reputasi perusahaan. Terdapat beberapa kriteria dalam menilai rangkap jabatan, antara lain:

- 1) Jabatan ganda dalam perusahaan yang sama, seperti seorang direktur yang juga merangkap sebagai komisaris.
- 2) Jabatan di beberapa perusahaan dalam satu grup usaha
- 3) Memegang posisi strategis di luar perusahaan utama, seperti menjadi direksi atau komisaris di perusahaan lain yang tidak terkait secara langsung.

Rangkap jabatan diukur menggunakan variabel *dummy*, dengan cara memeriksa profil direksi dalam laporan tahunan perusahaan, apakah ada rangkap jabatan atau tidak. Pengukuran rangkap jabatan menggunakan variabel *dummy* dengan kategori berikut:

Variabel *Dummy* : jika terdapat rangkap jabatan direksi, dan kode 0 jika tidak terdapat rangkap jabatan direksi.

Rumus 9. Rangkap Jabatan

2.5 Penelitian Terdahulu

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Judul, Peneliti, Tahun	Variabel	Hasil Penelitian	Perbedaan
1	<i>The Fraud Hexagon Model and Corporate Governance Moderation in the Investigation of Financial Statement Fraud</i> (Diah et al., 2024)	Independen: <i>Financial Target, Financial Stability, External Pressure, Change of Director, Ineffective Monitoring, Change of Auditor, Number of CEO Photos, Collaboration with Governance Project</i> Dependen : <i>Financial Statement Fraud (DA)</i>	<i>External Pressure</i> berpengaruh positif signifikan, sedangkan <i>Change of Director</i> dan <i>Ineffective Monitoring</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Statement Fraud</i> .	Variabel X, yaitu proksi RPTs, TATA, Rangkap Jabatan Metode pengukuran variabel dependen, yaitu <i>F-Score</i> .
2	Pengaruh Faktor-Faktor Kolusi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Daresta & Suryani (2022)	Independen : Koneksi Politik, <i>State-owned enterprise, Related Party Transaction</i> Dependen : Kecurangan Laporan Keuangan	<i>Related Party Transaction</i> berpengaruh positif signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	Tekanan Eksternal, Pergantian Direksi, <i>Ineffective Monitoring</i> , TATA, dan Rangkap Jabatan

Tabel 1. (lanjutan)

No	Judul, Peneliti, Tahun	Variabel	Hasil Penelitian	Perbedaan
3	Analisis Pengaruh <i>Fraud Diamond</i> Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Bank Umum Syariah Nadia dkk. (2023)	Independen : Tekanan eksternal, <i>Ineffective Monitoring</i> , TATA, Pergantian Direksi Dependen : Kecurangan Laporan Keuangan (DA)	Tekanan Eksternal dan TATA berpengaruh positif signifikan, sedangkan <i>Ineffectivitas Monitoring</i> dan Pergantian Direktur berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	Variabel X, yaitu proksi RPTs dan Rangkap Jabatan Metode pengukuran variabel dependen, yaitu <i>F-Score</i> .
4	Analisis <i>Fraudulent Financial Reporting</i> dengan <i>Fraud Hexagon Theory</i> : Tinjauan pada Perusahaan Financial Non-perbankan (Aji dan Sari, 2024)	Independen: <i>Financial Target, Ineffective Monitoring, Nature of Industry, External Auditor Quality, Change in Auditor, Change in Director, Frequency number of CEO's Picture, Corporate with Governance Project</i> Dependen : FFR (<i>Beneish M-Score</i>)	<i>Change in Director</i> berpengaruh negatif signifikan, sedangkan <i>Ineffective Monitoring</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Fraudulent Financial Reporting</i> .	Variabel X, yaitu proksi Tekanan Eksternal, RPTs, TATA, Rangkap Jabatan Metode pengukuran variabel dependen, yaitu <i>F-Score</i> .
5	Pengaruh Rangkap Jabatan Direksi , Hubungan Politik , Pergantian Auditor dan Tekanan Eksternal terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan Fabian & Challen (2025)	Independen : Rangkap Jabatan Direksi, Hubungan Politik, Pergantian Auditor dan Tekanan Eksternal Dependen : Potensi Kecurangan Laporan Keuangan	Rangkap Jabatan berpengaruh positif signifikan, sedangkan Tekanan Eksternal tidak berpengaruh terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan	Variabel X, yaitu proksi RPTs, Pergantian Direksi, <i>Ineffective Monitoring</i> , dan TATA

Tabel 1. (lanjutan)

No	Judul, Peneliti, Tahun	Variabel	Hasil Penelitian	Perbedaan
6	<i>Fraudulent Financial Reporting with Fraud Pentagon Perspective: The Role of Corporate Governance as Moderator</i> William & Reskino (2023)	Independen : <i>Financial Target, financial Stability, External Pressure, Ineffective Monitoring, TATA, Director Change, CEO Duality, Komite Audit, Institutional Ownership</i> Dependen : <i>Fraudulent financial Reporting (F-Score)</i>	<i>Ineffective Monitoring</i> berpengaruh negatif signifikan, sedangkan <i>External Pressure, TATA, director Change, CEO Duality</i> berpengaruh positif tidak signifikan terhadap <i>Fraudulent financial Reporting</i>	Variabel X, proksi RPTs
7	<i>Fraudulent Financial Reporting : Menguji Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan dengan Menggunakan Teori Fraud Hexagon</i> Larum dkk., (2021)	Independen: <i>Financial Stability, External Pressure, Ineffective Monitoring, Change In Auditor, Change In Director, Arogance dan Collusion</i> Dependen : <i>Fraudulent Financial Reporting (Beneish M-Score)</i>	<i>External Pressure</i> berpengaruh negatif signifikan, <i>Change in Director</i> berpengaruh positif signifikan, sedangkan <i>Ineffective Monitoring</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Fraudulent Financial Reporting</i>	Variabel X, yaitu proksi RPTs, TATA, Rangkap Jabatan Metode pengukuran variabel dependen, yaitu <i>F-Score</i> .
8	<i>Fraud Pentagon Dan Kecurangan Laporan Keuangan</i> Faradiza (2019)	Independen : <i>CEO Pictures, Change in Director, Financial Stability, External Pressure, Financial Target, Ineffective Monitoring, Nature of Industry, Change in Auditor, Total Accrual Ratio</i> Dependen : <i>Fraud Laporan Keuangan (DA)</i>	<i>Change in Director</i> berpengaruh positif signifikan, sedangkan <i>External Pressure, Ineffective Monitoring, dan Total Accrual Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Fraud Laporan Keuangan</i>	Variabel X, yaitu proksi RPTs dan Rangkap Jabatan Metode pengukuran variabel dependen, yaitu <i>F-Score</i> .

Tabel 1. (lanjutan)

No	Judul, Peneliti, Tahun	Variabel	Hasil Penelitian	Perbedaan
9	<p>Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Model Fraud Hexagon (Studi Kasus Pada Perusahaan Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di BEI Periode 2020-2022)</p> <p>(Ramadhan dan Ariani, 2024)</p>	<p>Independen: Tekanan Pihak Luar, <i>Financial Stability</i>, <i>Financial Target</i>, Sifat Industri, Ketidakefektifan Monitoring, Pergantian Auditor, Pergantian Direksi, Jumlah Foto CEO, Kerjasama dengan Pemerintah</p> <p>Dependen : Kecurangan Laporan Keuangan (<i>F-Score</i>)</p>	<p>Tekanan Pihak Luar berpengaruh positif signifikan, sedangkan, Ketidakefektifan Monitoring, dan Pergantian Direktur tidak berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.</p>	<p>Variabel X, yaitu proksi RPTs, TATA, Rangkap Jabatan</p>
10	<p>Relevansi <i>Fraud Hexagon Theory</i> terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Sektor Perbankan di Indonesia Tahun 2017-2021</p> <p>(Barezki dkk., 2023)</p>	<p>Independen: <i>Financial Target</i>, <i>External Pressure</i>, <i>Financial Stability</i>, <i>Director Change</i>, <i>Ineffective Monitoring</i>, <i>Change in Auditor</i>, <i>Number of CEO's Picture</i>, <i>Eprocurement</i></p> <p>Dependen : <i>Financial Statement Fraud</i></p>	<p><i>External Pressure</i> dan <i>Director Change</i> berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan <i>Ineffective Monitoring</i> berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap <i>Financial Statement Fraud</i>.</p>	
11	<p><i>Do Fraud Hexagon Components Promote Fraud in Indonesia?</i></p> <p>(Alfarago and Mabur, 2022)</p>	<p>Independen : <i>Financial Stability</i>, <i>External Pressure</i>, <i>Financial Target</i>, <i>Liquidity</i>, <i>Director Change</i>, <i>Project Cooperation with Government</i>, <i>Ineffective Monitoring</i>, <i>Related Party Transaction</i>, <i>Auditor Change</i>, <i>Number of CEO's Picture</i>.</p> <p>Dependen : <i>Financial Statement Fraud</i> (<i>Beneish M-Score</i>)</p>	<p><i>External Pressure</i> dan <i>Related Party Transaction</i> berpengaruh positif signifikan, sedangkan <i>Director Change</i> dan <i>Ineffective Monitoring</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Statement Fraud</i>.</p>	

Tabel 1. (lanjutan)

No	Judul, Penulis, Tahun	Variabel	Hasil Penelitian	Perbedaan
12	Analisis Kecurangan Laporan Keuangan Melalui <i>Fraud Hexagon Theory</i> Kusumosari & Solikhah (2021)	Independen : Target Keuangan, Pendidikan CEO, Koneksi Politik, BUMN, Pemantauan yang Tidak Efektif, TATA, dan Dualitas CEO Dependen : Kecurangan Laporan Keuangan (DA)	Pemantauan yang Tidak Efektif, TATA, dan Dualitas CEO berpengaruh positif signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.	Variabel X, yaitu proksi Tekanan eksternal, RPTs dan Rangkap Jabatan Metode pengukuran variabel dependen, yaitu <i>F-Score</i> .
13	<i>Fraud Hexagon Theory and Fraudulent Financial Statement in IT Industry in ASEAN</i> Sihombing dan Eirene Panggulu (2022)	Independen: <i>Financial Target, External Pressure, Director Change, CEO Education, Effective Monitoring, Whistleblowing System, TATA Ego/Arrogance, Audit Fee</i> Dependen : <i>Fraudulent Financial Statement (F-Score)</i>	TATA berpengaruh negatif signifikan, sedangkan. <i>Director Change</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Fraudulent Financial Statement</i> .	Variabel X, yaitu proksi Tekanan Eksternal, RPTs, <i>Ineffective Monitoring</i> , Rangkap Jabatan
14	Pengaruh <i>Fraud Hexagon</i> terhadap <i>Fraudulent Financial Statements</i> pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara Indonesia yang Terdaftar di Bei pada Tahun 2018-2021 (Hartadi, 2022)	Independen : <i>Financial Target, Financial Stability, External Pressure, Institutional Ownership, Ineffectivitas Monitoring, Change in Auditor, Change of Director, CEO's Picture, Number of Independent Commissioners Concurrent Positions</i> Dependen : <i>Fraudulent Financial Reporting</i>	<i>External Pressure</i> berpengaruh positif signifikan, <i>Ineffective Monitoring</i> negatif signifikan, sedangkan <i>Change of Director</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Fraudulent Financial Reporting</i> .	Variabel X, yaitu proksi RPTs, TATA, Rangkap Jabatan

Tabel 1 (lanjutan)

No	Judul, Penulis, Tahun	Variabel	Hasil Penelitian	Perbedaan
15	Analisis Faktor Risiko Yang Mempengaruhi <i>Financial Statement Fraud</i> : Prespektif <i>Diamond Fraud Theory</i> Sari dkk., (2020)	Independen : <i>Financial Stability, Financial Target, External Pressure, Personal Financial Needs, Nature of Industry, Ineffective Monitoring, Change in director, TATA, Auditor Opinion, Change in Auditor</i> Dependen : <i>Financial Statement Fraud (DA)</i>	TATA berpengaruh positif signifikan, <i>Change in Director</i> berpengaruh positif tidak signifikan, sedangkan <i>External Pressure</i> dan <i>Ineffective Monitoring</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Statement Fraud</i>	Variabel X, yaitu proksi RPTs dan Rangkap Jabatan Metode pengukuran variabel dependen, yaitu <i>F-Score</i> .
16	Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon Septriani & Handayani (2018)	Independen : <i>Financial Target, Financial Stability, External Pressure, Ineffective Monitoring, Nature of Industry, Change in Auditor, TATA, Pergantian Direksi, Foto CEO</i> Dependen : <i>Fraudulent Financial Reporting (DA)</i>	<i>Ineffective Monitoring</i> dan TATA berpengaruh positif signifikan, sedangkan <i>External Pressure</i> dan Pergantian Direksi tidak berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial reporting</i> .	Variabel X, proksi RPTs dan Rangkap Jabatan
17	Analisis Fraud Hexagon Terhadap Financial Statement Fraud Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas Dan Transportasi (Nadziliyah & Primasari, 2022)	Independen: <i>Financial Target, Change in Director, Political Connection, Quality of External Audit, Opini Audit, Frequent Number of CEO's Picture.</i> Dependen : Financial Statement Fraud (F-SCORE)	<i>Change in Director</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>Financial Statement Fraud</i>	Variabel X, yaitu proksi Tekanan Eksternal, RPTs, <i>Ineffective Monitoring</i> , TATA, dan Rangkap Jabatan

Tabel 1. (lanjutan)

No	Judul, Penulis, Tahun	Variabel	Hasil Penelitian	Perbedaan
18	<i>Fraud Hexagon Theory</i> dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019 Mukaromah & Budiwitjaksono (2021)	Independen : Stabilitas Keuangan, Target Keuangan, Tekanan eksternal, Kerjasama dengan Proyek Pemerintah, Pergantian Direksi, Ketidakefektifan Pengawasan, Pergantian Auditor, TATA, Kualitas auditor Eksternal, Eksistensi Perusahaan Dependen : Kecurangan Laporan Keuangan (<i>F-Score</i>)	Ketidakefektifan Pengawasan berpengaruh positif signifikan, Sedangkan Tekanan Eksternal, Pergantian Direksi, dan TATA berpengaruh tidak signifikan.	Variabel X, yaitu proksi RPTs dan Rangkap Jabatan

Sumber : Penelitian Terdahulu (Data Diolah, 2025)

2.6 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan dasar penelitian yang mengintegrasikan fakta dan data, observasi, dan analisis pustaka untuk menggambarkan keterkaitan dan hubungan antar variabel penelitian (Unaradjan, 2019). Dalam penelitian ini, kerangka pemikiran dimulai dari menghubungkan PAT dengan faktor-faktor yang teridentifikasi dalam *fraud hexagon model*, yang berkontribusi terhadap kemungkinan terjadinya FFS. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

2.6.1 Pengaruh Stimulus terhadap FFS

Stimulus merupakan tekanan yang dapat mendorong seseorang melakukan *fraud*. Tekanan ini dianggap sebagai permasalahan keuangan yang tidak dapat dialihkan kepada pihak lain, sehingga individu terdorong untuk melakukan tindakan *fraud* (Cressey dalam Vousinas, 2019). Salah satu faktor yang dapat menstimulus individu melakukan *fraud* adalah adanya tekanan eksternal yang berasal dari kreditor. Perusahaan yang memiliki kewajiban utang dalam jumlah besar harus menjaga reputasinya di mata kreditor dengan menunjukkan kondisi keuangan yang sehat. Dalam hal ini, kreditor memiliki ekspektasi bahwa

perusahaan mampu memenuhi kewajibannya secara tepat waktu serta tetap mematuhi perjanjian kredit (*debt covenant*). Dalam penelitian ini, tekanan eksternal diukur menggunakan *leverage* (Skousen *et al.*, 2009).

Leverage diukur menggunakan rasio total utang terhadap total aset, yang mencerminkan seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang dibandingkan dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio *leverage*, semakin besar ketergantungan perusahaan terhadap pembiayaan eksternal dan semakin besar pula risiko keuangan yang ditanggung perusahaan terutama dalam memenuhi kewajiban pembayaran bunga dan pokok pinjaman. Dalam situasi ini, manajemen berada dalam tekanan untuk menjaga performa keuangan, sehingga menciptakan stimulus untuk melakukan FFS melalui peningkatan pendapatan atau laba. Tindakan ini dilakukan untuk mempertahankan rasio keuangan agar tetap sesuai dengan ekspektasi pihak eksternal guna menjaga akses terhadap sumber pendanaan di masa depan dan menghindari pelanggaran *debt covenant* (Ramadhan & Ariani, 2024; Diah *et al.*, 2024).

Debt covenant hypothesis dalam PAT menyatakan bahwa semakin tinggi rasio utang perusahaan, semakin besar kemungkinan manajer akan memilih metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan untuk menunjukkan kondisi keuangan yang lebih baik, guna memperlonggar 37ndustr dalam perjanjian utang dan mengurangi risiko pelanggaran. Berdasarkan hipotesis tersebut, perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi memiliki menghadapi risiko yang lebih besar dalam memenuhi kewajibannya, seperti tekanan untuk memenuhi 37ndustr-batasan yang ditetapkan dalam perjanjian utang (*debt covenant*) yang dapat menciptakan insentif bagi manajemen untuk melakukan FFS (Alfarago & Mabur, 2022).

2.6.2 Pengaruh Kapabilitas terhadap FFS

Kapabilitas merupakan salah satu faktor dalam *Fraud Hexagon* yang menggambarkan kemampuan individu untuk melakukan *fraud*. Konsep ini menekankan bahwa *fraud* tidak akan terjadi tanpa adanya individu yang memiliki kapasitas, pengetahuan, dan otoritas untuk melakukannya (Wolfe & Hermanson, 2004). Vouras (2019) mengemukakan bahwa posisi atau jabatan yang dimiliki

seseorang dalam perusahaan dapat memberikan kesempatan untuk memanfaatkan kemampuan (*capability*) atau kuasanya untuk melakukan *fraud*. Salah satu jabatan yang memiliki otoritas besar dalam perusahaan adalah direksi, yang mengelola keputusan strategis dan operasional perusahaan. Dengan keterampilan dan kemampuan yang dimilikinya, individu dapat dengan cepat memanfaatkan kesempatan untuk melakukan *fraud*.

Dalam penelitian ini, kapabilitas dioperasionalkan menggunakan pergantian direksi, yaitu situasi ketika perusahaan mengganti salah satu atau lebih anggota dewan direksinya. Pergantian direksi dalam suatu perusahaan dapat dilihat melalui dua sisi, yaitu positif dan negatif. Dari sisi positif, pergantian direksi dilakukan sebagai bagian dari strategi perusahaan, seperti promosi jabatan dan penyesuaian kepemimpinan dengan kebutuhan perusahaan (Nadziliyah & Primasari, 2022; Ramadhan & Ariani, 2024). Dalam hal ini, pergantian direksi mencerminkan komitmen perusahaan dalam memperkuat struktur kepemimpinan dan tata 38ndust. Sedangkan dari sisi negatif, pergantian direksi dapat terjadi sebagai respons terhadap tekanan internal maupun eksternal, seperti penurunan kinerja keuangan, konflik kepentingan, pelanggaran etika, atau indikasi keterlibatan direksi dalam praktik penyimpangan, termasuk FFS.

Dalam konteks *fraud*, pergantian direksi diindikasikan sebagai potensi adanya masalah manajerial di dalam perusahaan. Faradiza (2019), dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa perubahan dalam jajaran direksi dapat menjadi sinyal bagi pengguna laporan keuangan untuk lebih teliti, karena hal tersebut dapat mengindikasikan potensi *fraud*. Pergantian direksi ini dilakukan karena kinerja direksi sebelumnya dinilai buruk atau tidak sesuai dengan harapan pemegang saham dan cenderung mengejar keuntungan pribadi (Aji & Sari, 2024; Permatasari, 2021). Hal ini selaras dengan PAT yang menyatakan bahwa individu cenderung berperilaku oportunistik untuk memaksimalkan kemakmuran dirinya sendiri. Larum dkk (2021) menambahkan bahwa pergantian direksi juga dilakukan untuk menutupi *fraud* yang dilakukan oleh direktur sebelumnya, sehingga perusahaan berusaha untuk memulihkan citra dan kinerja dengan menunjuk direktur baru yang diharapkan mampu membawa perubahan positif.

2.6.3 Pengaruh Kolusi terhadap FFS

Kolusi mengacu pada persekongkolan terselubung antara dua pihak atau lebih untuk mencapai tujuan yang tidak jujur dan berpotensi merugikan pihak lain (Vousinas, 2019). Kolusi memungkinkan pihak-pihak yang terlibat bekerja sama untuk memanipulasi laporan keuangan atau menyembunyikan informasi yang dapat mengurangi transparansi dan akuntabilitas transaksi keuangan. Tindakan kolusi sering kali memiliki dampak yang lebih besar karena melibatkan lebih dari satu pelaku dalam skema manipulasi yang terorganisir (Zahari *et al.*, 2021). Dalam penelitian ini, kolusi diproksikan melalui RPTs atau transaksi dengan pihak berelasi.

RPTs merupakan transaksi yang dilakukan antara perusahaan dengan pihak-pihak yang memiliki hubungan istimewa, seperti entitas anak, pemegang saham mayoritas, atau anggota manajemen. Dalam praktik bisnis yang sehat, RPTs dapat menjadi sarana yang sah dan efisien untuk mendukung operasional perusahaan, seperti untuk pembiayaan internal dan penguatan sinergi bisnis (Sadda & Januarti, 2023). Namun, tingginya proporsi RPTs dalam laporan keuangan juga dapat menjadi indikasi awal terjadinya penyimpangan, terutama jika transaksi tersebut tidak dilakukan secara independen atau tidak memenuhi prinsip kewajaran (*arm's length principle*) (Maryana & Oktavia, 2023).

RPTs memungkinkan terjadinya transaksi yang dimanipulasi, seperti pemindahan aset atau liabilitas antar entitas untuk menyembunyikan kerugian atau menggelembungkan pendapatan, yang dapat merugikan pemegang saham minoritas dan menciptakan ketimpangan dalam distribusi manfaat perusahaan (Agustinah dkk., 2019). Tidak seperti transaksi dengan pihak eksternal, kesepakatan dalam RPTs dapat memberikan insentif bagi pihak tertentu untuk memanfaatkan pengaruhnya guna memperoleh keuntungan yang dapat membuka peluang terjadinya FFS. Tingginya volume transaksi dengan pihak berelasi menjadi indikasi kuat adanya hubungan yang erat antara manajemen dengan pihak berelasi (Elhelaly, 2018). Meskipun RPTs tidak selalu bersifat 39ndustr, transaksi ini dapat menimbulkan risiko salah saji material, yang pada akhirnya dapat meningkatkan risiko terjadinya FFS (Daresta & Suryani, 2022).

Selain itu, RPTs juga berpotensi menimbulkan konflik kepentingan antara manajemen dan pemangku kepentingan. Dalam hal ini, kolusi yang dilakukan melalui RPTs dipandang sebagai tindakan oportunistik yang dilakukan oleh manajer untuk mendapatkan keuntungan pribadi atau kelompok tertentu. Kolusi melalui RPTs adalah hasil dari keputusan manajerial yang didorong oleh insentif ekonomi yang selaras dengan *bonus-plan hypothesis* dalam PAT. Berdasarkan penelitian Pakdelan *et al.* (2022) dan Rizkiawan & Subagio (2023), menemukan bahwa apabila terdapat transaksi dengan pihak berelasi yang signifikan dalam suatu perusahaan, maka kemungkinan terjadinya FFS juga akan meningkat.

2.6.4 Pengaruh Peluang terhadap FFS

Cressey (1953) dalam Vousinas (2019), menyatakan bahwa *fraud* terjadi akibat adanya peluang, stimulus atau dorongan, dan rasionalisasi untuk bertindak curang. Peluang muncul ketika terdapat celah dalam sistem pengawasan internal (*ineffective monitoring*), yang kemudian dimanfaatkan individu untuk melakukan *fraud*. Situasi ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti minimnya jumlah komisaris independen, kurangnya keterlibatan dewan komisaris dalam pengambilan keputusan strategis, serta lemahnya peran komite audit dalam memastikan transparansi laporan keuangan. Dalam hal ini, *ineffective monitoring* akan menciptakan ketidakpastian dan meningkatkan risiko terjadinya *fraud*, karena manajemen dapat bertindak dengan leluasa tanpa adanya pengawasan yang memadai (William & Reskino, 2023).

Skousen *et al.* (2009) mengidentifikasi *ineffective monitoring* melalui pengukuran proporsi dewan komisaris independen terhadap jumlah komisaris di dalam perusahaan. Secara konseptual, *ineffective monitoring* memiliki pengaruh positif terhadap FFS, 40ndus karena dalam penelitian ini diukur dengan indikator BDOUT yang mewakili efektivitas pengawasan, maka hubungan yang teramati antara BDOUT dan FFS akan bersifat negatif. Jumlah komisaris independen yang lebih sedikit dapat memungkinkan manajemen memanfaatkan peluang yang ada untuk melakukan *fraud* (Mukaromah & Budiwitjaksono, 2021).

PAT memandang manajer sebagai individu yang rasional 41ndus oportunistik, yang bertindak untuk memaksimalkan kepentingan pribadi selama terdapat insentif dan kesempatan yang memungkinkan. Insentif inilah yang mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba yang dapat berakhir pada praktik FFS guna melaporkan kinerja yang lebih baik. Perusahaan dengan proporsi komisaris independen yang rendah cenderung memiliki mekanisme pengawasan yang kurang efektif (*ineffective monitoring*), sehingga memungkinkan adanya peluang bagi manajemen untuk bertindak oportunistik hingga melakukan FFS (Cahyanti & Wahidahwati, 2020).

2.6.5 Pengaruh Rasionalisasi terhadap FFS

Rasionalisasi adalah suatu kondisi saat seseorang mencoba membenarkan tindakan *fraud* yang dilakukannya dengan mencari alasan atau justifikasi yang membuat tindakan tersebut tampak wajar dan dapat diterima secara subjektif (Cressey, 1953 dalam Vousinas, 2019). Rasionalisasi dalam *fraud* melibatkan pola pikir yang digunakan untuk melegitimasi tindakan *fraud*, baik yang direncanakan maupun tidak direncanakan (Faradiza, 2019). Dalam penelitian ini, rasionalisasi dioperasionalkan menggunakan TATA, yaitu perbandingan total akrual dengan total aset (Skousen *et al.*, 2009). Nilai total akrual dianggap sebagai representasi aktivitas manajemen yang mencerminkan pengambilan keputusan keuangan serta memberikan wawasan tentang rasionalisasi laporan keuangan perusahaan (Annisyadkk., 2016).

Septriani & Handayani (2018) menyatakan bahwa meskipun prinsip akrual dirancang untuk menciptakan laporan keuangan yang adil dan rasional, pada praktiknya prinsip ini dapat disalahgunakan untuk manipulasi. Basis akrual memungkinkan manajer untuk memodifikasi laporan keuangan, karena prinsip akrual berkaitan erat dengan pengakuan pendapatan dan beban yang dapat dipengaruhi oleh kebijakan manajerial dalam proses pengambilan keputusan (Kusumosari & Solikhah, 2021). Rasio total akrual yang tinggi mencerminkan sifat subjektif manajemen, yang dapat menjadi indikasi terjadinya FFS (Ramadhani dkk., 2022; Sari dkk, 2020).

Secara konseptual, hubungan antara TATA dengan FFS bersifat positif. Semakin tinggi nilai TATA, maka semakin besar kecenderungan manajemen melakukan rasionalisasi atau pembenaran terhadap praktik manipulasi dalam penyusunan laporan keuangan, sehingga kemungkinan terjadinya FFS semakin meningkat. PAT juga menekankan bahwa manajer memiliki motivasi ekonomi dalam memilih kebijakan akuntansi, ini termasuk penggunaan *accrual-based accounting* yang tercermin dalam rasio TATA, yang menggambarkan bagaimana insentif pribadi dapat menjadi dasar rasionalisasi tindakan FFS.

Rasionalisasi melalui TATA dipandang sebagai bentuk justifikasi yang digunakan oleh manajer untuk membenarkan keputusan akuntansi yang telah dibuat, meskipun tindakan tersebut bertentangan dengan prinsip akuntansi yang jujur dan transparan untuk mempertahankan citra perusahaan di hadapan pemangku kepentingan (Yesiariani & Rahayu, 2017). Hal ini selaras hasil penelitian Nadia dkk. (2023), dan Febrianto & Fitriana (2020) yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara TATA dengan FFS.

2.6.6 Pengaruh Ego Terhadap FFS

Ego dikaitkan dengan perilaku merasa superior dan keyakinan bahwa diri mereka berada di atas aturan dan norma. Horwath (2011) menyatakan bahwa individu dengan ego tinggi cenderung tidak merasa terikat oleh ketentuan yang ada, yang dapat mendorong mereka bertindak agresif. Ego yang tinggi juga dapat memengaruhi individu dalam pengambilan keputusan yang mementingkan keuntungan pribadi, sehingga meningkatkan risiko terjadinya praktik FFS. Selain itu, individu dengan ego tinggi cenderung memiliki ambisi besar untuk mempertahankan citra diri dan kekuasaannya, yang dapat menyebabkan konflik kepentingan (Panda & Leepsa, 2017).

Ego juga mencerminkan sifat seseorang yang memiliki kepercayaan diri berlebihan, sulit menerima kritik, mengabaikan pendapat orang lain, serta dominasi dalam pengambilan keputusan (Sadler-Smith *et al.*, 2017). Jika tidak dikendalikan, hal ini dapat memicu tindakan oportunistik, termasuk pengambilan keputusan yang menguntungkan individu atau kelompok tertentu dengan mengorbankan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya (Maharani &

Napisah, 2024). Ego dalam penelitian ini diproksikan menggunakan rangkap jabatan direksi, yaitu ketika seorang direksi memegang lebih dari satu posisi strategis dalam suatu perusahaan atau beberapa perusahaan sekaligus (Siregar, 2020). Kondisi ini berisiko memicu terjadinya penyalahgunaan wewenang, terutama apabila tidak diimbangi dengan sistem *checks and balances* yang memadai dan berpotensi melemahkan pengawasan internal dan membuka peluang terjadinya perilaku menyimpang (Kusumosari & Solikhah, 2021).

Berdasarkan PAT, individu cenderung bertindak oportunistik untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya (Watts & Zimmerman, 1990). Rangkap jabatan direksi dapat menciptakan insentif yang lebih besar untuk mempertahankan reputasi dan kedudukan, yang mendorong tindakan *fraud* guna menciptakan citra positif terhadap kinerja perusahaan (Fabian & Challen, 2025). Penelitian Zhang *et al* (2024) menemukan bahwa direksi yang merangkap jabatan cenderung bertindak lebih agresif terhadap kebijakan keuangan perusahaan karena memiliki otoritas yang lebih luas. Selain itu, penelitian Andersson & Hamandi (2022) mengungkapkan bahwa dominasi kekuasaan akibat rangkap jabatan tidak hanya meningkatkan risiko FFS, tetapi juga melemahkan efektivitas pengawasan dewan komisaris dan komite audit. Hal ini terjadi karena konsentrasi kekuasaan yang berlebihan dapat mengurangi independensi dalam pengambilan keputusan.

2.7 Pengembangan Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan sementara dalam penelitian yang dirumuskan untuk memperkirakan hubungan antara dua atau lebih variabel dan dapat diuji (Sekaran and Bougie, 2016). Hipotesis berfungsi sebagai asumsi atau dugaan yang berdasarkan pada teori atau penelitian sebelumnya, dan dirancang untuk diuji melalui metode penelitian yang sistematis. Dengan merumuskan hipotesis, peneliti dapat memfokuskan penelitian pada aspek-aspek spesifik yang ingin dianalisis serta menguji prediksi yang diajukan terhadap data yang dikumpulkan. Berikut hipotesis yang diajukan untuk diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$H0_1$: Stimulus berpengaruh tidak signifikan terhadap kemungkinan terjadinya FFS atau tidak terjadinya FFS pada perusahaan konstruksi yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.

H_{a1} : Stimulus berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya FFS atau tidak terjadinya FFS pada perusahaan konstruksi yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.

H_{02} : Kapabilitas berpengaruh tidak signifikan terhadap kemungkinan terjadinya FFS atau tidak terjadinya FFS pada perusahaan konstruksi yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.

H_{a2} : Kapabilitas berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya FFS atau tidak terjadinya FFS pada perusahaan konstruksi yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.

H_{03} : Kolusi berpengaruh tidak signifikan terhadap kemungkinan terjadinya FFS atau tidak terjadinya FFS pada perusahaan konstruksi yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.

H_{a3} : Kolusi berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya FFS atau tidak terjadinya FFS pada perusahaan konstruksi yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.

H_{04} : Peluang berpengaruh tidak signifikan terhadap kemungkinan terjadinya FFS atau tidak terjadinya FFS pada perusahaan konstruksi yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.

H_{a4} : Peluang berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya FFS atau tidak terjadinya FFS pada perusahaan konstruksi yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.

H_{05} : Rasionalisasi berpengaruh tidak signifikan terhadap kemungkinan terjadinya FFS atau tidak terjadinya FFS pada perusahaan konstruksi yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.

H_{a5} : Rasionalisasi berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya FFS atau tidak terjadinya FFS pada perusahaan konstruksi yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.

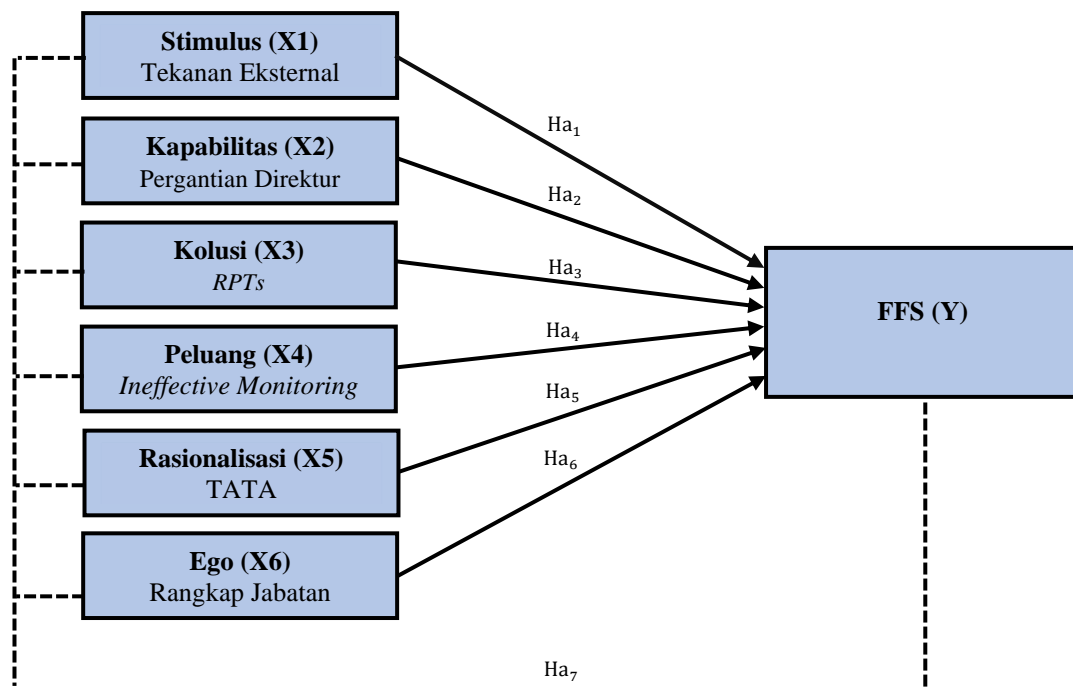
H_{06} : Ego berpengaruh tidak signifikan terhadap kemungkinan terjadinya FFS atau tidak terjadinya FFS pada perusahaan konstruksi yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.

Ha₆ : Ego berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya FFS atau tidak terjadinya FFS pada perusahaan konstruksi yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.

H0₇ : Stimulus, Kapabilitas, Kolusi, Rasionalisasi, Peluang, dan Ego secara simultan berpengaruh tidak signifikan terhadap kemungkinan terjadinya FFS atau tidak terjadinya FFS pada perusahaan konstruksi yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.

Ha₇ : Stimulus, Kapabilitas, Kolusi, Rasionalisasi, Peluang, dan Ego secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya FFS atau tidak terjadinya FFS pada perusahaan konstruksi yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.

Berdasarkan hipotesis diatas, maka model hipotesisi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 5. Model Kerangka Penelitian (*Diolah Peneliti, 2025*)

Keterangan:

- = Secara Parsial
 - - - - - = Secara Simultan

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif. Penelitian kuantitatif merupakan pendekatan yang menekankan pada pengukuran numerik dan penggunaan statistik dalam analisis data untuk menguji teori atau hipotesis (Creswell, 2018). Dalam pendekatan ini, data dikumpulkan secara terstruktur dan dianalisis untuk melihat hubungan antara variabel-variabel yang diteliti, serta memberikan bukti empiris yang mendukung atau menolak hipotesis yang diajukan. Penelitian asosiatif dipilih dalam penelitian ini karena sejalan dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui pengaruh serta hubungan antara variabel independen dan variabel dependen, dan memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan yang dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas (Sugiyono, 2018).

3.2 Jenis dan Sumber Data

Menurut Sekaran & Bougie (2016), data dalam penelitian dapat dikategorikan menjadi dua jenis utama, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti, melalui metode seperti wawancara, observasi, kuesioner, dan eksperimen. Sementara itu, data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti melalui beberapa sumber seperti laporan, publikasi, atau statistik yang diterbitkan oleh berbagai organisasi atau lembaga, situs web perusahaan, dan internet. Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah data sekunder, berupa laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan konstruksi yang didapatkan melalui situs web perusahaan dan BEI.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Sekaran & Bougie (2016) mendefinisikan populasi sebagai seluruh kelompok orang, peristiwa, atau benda yang menjadi fokus penelitian. Populasi mencakup seluruh entitas yang menjadi target analisis atau dasar pengambilan kesimpulan dari data yang dikumpulkan. Populasi berfungsi sebagai basis untuk membuat inferensi atau generalisasi yang diperoleh dari sampel yang diambil dari populasi tersebut. Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan adalah perusahaan-perusahaan yang bergerak di industri konstruksi dan terdaftar di BEI, yang terdiri dari 29 perusahaan.

Tabel 2. Populasi Penelitian

No	Nama Perusahaan
1	PT Acset Indonusa Tbk.
2	PT Adhi Karya (Persero) Tbk.
3	PT Asri Karya Lestari Tbk.
4	PT Berdikari Pondasi Perkasa Tbk.
5	Bukaka Teknik Utama Tbk.
6	Nusa Konstruksi Enjinering
7	PT Fimperkasa Utama Tbk.
8	PT Indonesia Pondasi Raya Tbk.
9	Jaya Konstruksi Manggala Pratama Tbk.
10	PT Koka Indonesia
11	PT Bangun Karya Perkasa Jaya Tbk.
12	PT Manggala Polahraya Tbk.
13	PT Meta Epsi Tbk.
14	PT Mitra Pemuda Tbk.
15	PT Nusa Raya Cipta Tbk.
16	PT Paramita Bangun Sarana Tbk
17	PT PP Presisi Tbk.
18	PT Djasa Ubersakti Tbk.
19	PT PP (Persero) Tbk.
20	PT Pratama Widya Tbk.
21	PT Aesler Grup Internasional Tbk.
22	PT Sumber Mas Konstruksi Tbk.
23	PT Surya Semesta Internusa Tbk.
24	PT Lancartama Sejati Tbk.
25	PT Totalindo Eka Persada Tbk.
26	Total Bangun Persada Tbk.
27	PT Wijaya Karya Bangunan Gedung Tbk.
28	PT Wijaya Karya (Persero) Tbk.
29	PT Waskita Karya (Persero) Tbk.

Sumber : www.idx.co.id (2025)

3.3.2 Sampel

Sampel merupakan subset dari populasi yang dipilih untuk mewakili jumlah populasi berdasarkan karakteristik tertentu yang diperlukan untuk analisis (Sekaran & Bougie, 2016). Teknik *sampling* yang digunakan untuk menentukan sampel dalam penelitian ini yaitu *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang ditetapkan oleh peneliti. Sampel dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan kriteria berikut:

1. Perusahaan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019 – 2023
2. Perusahaan yang menyampaikan laporan keuangan dan laporan tahunan lengkap selama periode 2019 – 2023 di situs resmi perusahaan dan *website* BEI (www.idx.co.id)
3. Perusahaan memiliki data yang diperlukan untuk variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Berdasarkan kriteria tersebut, terdapat 9 perusahaan konstruksi yang menjadi sampel. Sampel dalam penelitian ini mencakup kombinasi antara 9 perusahaan yang memenuhi kriteria penentuan sampel dengan periode tahun penelitian selama 5 tahun. Dengan demikian, total sampel yang akan dianalisis dalam penelitian ini berjumlah 45 unit analisis. Adapun daftar perusahaan yang memenuhi kriteria penentuan sampel disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3. Perusahaan yang Memenuhi Kriteria Sampel

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ACST	PT Acset Indonusa Tbk.
2	ADHI	PT Adhi Karya (Persero) Tbk.
3	JKON	Jaya Konstruksi Manggala Pratama Tbk.
4	NRCA	PT Nusa Raya Cipta Tbk.
5	PPRE	PT PP Presisi Tbk
6	PTPP	PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk.
7	WEGE	PT Wijaya Karya Bangunan Gedung Tbk.
8	WIKA	PT Wijaya Karya (Persero) Tbk.
9	WSKT	PT Waskita Karya (Persero) Tbk.

Sumber : Data diolah (2025)

3.4 Variabel Penelitian

3.4.1 Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen adalah variabel utama yang menjadi fokus penelitian, dan menjadi variabel yang ingin dipahami, dijelaskan, atau diprediksi oleh peneliti (Sekaran & Bougie, 2016). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana variabel independen memengaruhi atau berkontribusi terhadap variabel dependen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah FFS (Y).

3.4.2 Variabel Independen (X)

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau menyebabkan perubahan pada variabel dependen (Sekaran & Bougie, 2016). Variabel independen dianggap sebagai variabel penyebab atau faktor yang mempengaruhi hasil yang diukur. Terdapat enam variabel independen dalam penelitian ini, yaitu Stimulus (X_1), Kapabilitas (X_2), Kolusi (X_3), Peluang (X_4), Rasionalisasi (X_5), dan ego (X_6).

3.5 Definisi Konseptual dan Operasional

3.5.1 Definisi Konseptual

Definisi konseptual adalah penjelasan teoritis yang bertujuan memberikan gambaran umum tentang makna suatu variabel tanpa menjelaskan bagaimana variabel tersebut dioperasionalkan secara spesifik (Sugiyono, 2018). Berikut merupakan definisi konseptual variabel dalam penelitian ini, yaitu:

1. FFS

FFS adalah tindakan manipulasi atau penyajian yang tidak benar dalam laporan keuangan yang dilakukan untuk memberikan gambaran keuangan yang tidak sesuai dengan kenyataan (ACFE, 2024).

2. Stimulus

Stimulus berkaitan dengan motivasi individu yang mendasari keinginan untuk melakukan tindakan *fraud*, yang terjadi karena adanya tekanan eksternal maupun internal Skousen *et al.* (2009). Tekanan eksternal dapat berasal dari tuntutan kreditor agar perusahaan dapat memenuhi kewajiban finansial dan perjanjian utang (*covenant*).

3. Kapabilitas

Kapabilitas atau kemampuan merupakan karakteristik dan keterampilan khusus individu yang memungkinkan mereka untuk melakukan *fraud*. Dalam hal ini, individu yang memiliki kapabilitas adalah direksi. Menurut Wolfe & Hermanson (2004), pergantian direksi merujuk pada pergantian dalam posisi pimpinan eksekutif di perusahaan.

4. Kolusi

Kolusi adalah kesepakatan menipu yang terjadi melalui persekongkolan atau kolaborasi beberapa pihak dengan tujuan merugikan pihak lain (Vousinas, 2019). Kolusi diturunkan menggunakan subvariabel *Related Party Transaction* (RPTs) atau transaksi pihak berelasi, yaitu transaksi yang dilakukan dengan pihak-pihak yang memiliki keterkaitan khusus, seperti pemegang saham, direksi, atau entitas afiliasi

5. Peluang

Peluang atau kesempatan adalah kondisi yang memungkinkan individu untuk melakukan *fraud*, yang terjadi akibat adanya kelemahan dalam sistem pengawasan internal (Vousinas, 2019). *Ineffective monitoring* mengacu pada situasi dan kondisi ketika pengawasan dan kontrol internal oleh dewan direksi tidak berjalan dengan efektif (Hartadi, 2022).

6. Rasionalisasi

Rasionalisasi adalah kondisi saat individu berusaha membenarkan tindakan *fraud* yang dilakukan, dengan membuat alasan atau justifikasi yang membuat tindakan tersebut tampak wajar dan dapat diterima (Vousinas, 2019). Tindakan rasionalisasi ini dilakukan melalui nilai akrua (Skousen *et al.*, 2009).

7. Ego

Ego mencerminkan sifat individu yang memiliki kepercayaan diri tinggi, merasa unggul, dan percaya bahwa dirinya di atas aturan serta norma (Horwath, 2011). Ego seseorang dapat dinilai melalui rangkap jabatan, yaitu ketika individu memegang lebih dari satu posisi strategis dalam satu atau beberapa perusahaan sekaligus.

3.5.2 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah cara konkret dan terukur untuk mengidentifikasi dan mengukur variabel yang telah didefinisikan secara konseptual, yang melibatkan pengembangan instrumen dan prosedur untuk mengumpulkan data yang dapat digunakan untuk menilai variabel dalam penelitian (Sekaran & Bougie, 2016). Definisi operasional variabel dalam penelitian ini tersaji dalam tabel berikut:

Tabel 4. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Subvariabel	Operasional	Indikator	Skala
<i>Fraudulent Financial Statements</i> (Y)	-	Skor yang mencerminkan kondisi perusahaan terindikasi atau tidak terindikasi <i>fraud</i> .	$F\text{-Score} = \text{Accrual Quality} + \text{Financial Performance}$ <p>Jika nilai <i>F-score</i> > 1, maka perusahaan terindikasi melakukan <i>fraud</i> (diberikan kode 1). Namun jika nilai <i>F-Score</i> <1, maka perusahaan tidak terindikasi melakukan <i>fraud</i> (diberi kode 0).</p> <p>(Dechow <i>et al.</i>, 2011)</p>	Nominal
Stimulus (X ₁)	Tekanan Eksternal	Rasio yang mencerminkan sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utang.	$\text{Leverage} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Asset}}$ <p>(Skousen <i>et al.</i>, 2009)</p>	Rasio
Kapabilitas (X ₂)	Pergantian Direksi	Pergantian posisi direksi atau pimpinan dalam perusahaan.	<p>Variable <i>Dummy</i></p> <p>Kode 1 : terjadi pergantian direksi</p> <p>Kode 0 : tidak terjadi pergantian direksi</p> <p>(Wolfe & Hermanson, 2004)</p>	Nominal

Tabel 4. (lanjutan)

Variabel	Subvariabel	Operasional	Indikator	Skala
Kolusi (X_3)	<i>RPTs</i>	Mencerminkan transaksi yang dilakukan perusahaan dengan pihak berelasi.	$RPTs = \frac{RPT \text{ Aset} + RPT \text{ Liabilitas}}{Ekuitas}$ (Habib <i>et al.</i> , 2017)	Rasio
Peluang (X_4)	<i>Ineffective Monitoring</i>	Proporsi komisaris independen terhadap jumlah komisaris di dalam perusahaan.	$BDOUT = \frac{Jumlah \text{ Komisaris Independen}}{Total \text{ Dewan Komisaris}}$ (Skousen <i>et al.</i> , 2009)	Rasio
Rasionalisasi (X_5)	TATA	Mencerminkan komponen akrual dalam laporan keuangan perusahaan.	$TATA = \frac{Total \text{ Akrual}}{Total \text{ Aset}}$ Total Akrual = Laba Bersih – Arus Kas dari Aktivitas Operasi (Skousen <i>et al.</i> , 2009)	Rasio
Ego (X_6)	Rangkap Jabatan	Direksi memiliki lebih dari satu jabatan, baik di dalam maupun luar perusahaan.	Variable <i>Dummy</i> Kode 1 : terjadi rangkap jabatan Kode 0 : tidak terjadi rangkap jabatan (Yang <i>et al.</i> , 2017)	Nominal

Sumber : Data Diolah (2025)

3.6 Metode Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data mengacu pada proses sistematis dalam mengelola seluruh data dari responden atau sumber data lainnya yang telah dikumpulkan. Sugiyono (2018) menyatakan bahwa proses analisis data melibatkan pengelompokan data berdasarkan variabel dari seluruh responden, penyajian data untuk setiap variabel yang diteliti, perhitungan untuk menjawab rumusan masalah penelitian, dan pengujian hipotesis yang diajukan. Tujuan utama dalam analisis data, yaitu untuk mendapatkan gambaran tentang distribusi dan pola data (*feel for data*), penilaian keakuratan dan kelengkapan data (*goodness of data*), serta pengujian hipotesis (*hypothesis testing*) menggunakan teknik statistik untuk menentukan apakah hipotesis yang dirumuskan didukung oleh data.

Sekaran & Bougie (2016) menekankan bahwa analisis data melibatkan penerapan teknik statistik dan prosedur sistematis untuk mengidentifikasi pola, menguji hipotesis, dan menarik kesimpulan dari data yang diperoleh. Bentuk data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel (*pooled data*). Alat analisis yang digunakan untuk membantu pengolahan data dalam penelitian ini adalah Microsoft Excel 2019 dan SPSS. Berdasarkan bentuk data yang dikumpulkan maka metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.6.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan analisis data yang digunakan untuk menggambarkan dan merangkum karakteristik utama data, seperti *mean* yang menunjukkan nilai rata-rata dari semua data, standar deviasi yang mengukur seberapa jauh data tersebar dari rata-ratanya, nilai maksimum yang menunjukkan nilai tertinggi dalam sampel, dan nilai minimum yang menunjukkan nilai terendah dalam sampel. Uji statistik deskriptif dilakukan secara langsung tanpa bertujuan untuk membuat kesimpulan yang bersifat umum atau melakukan generalisasi (Sugiyono, 2018).

3.6.2 Model Regresi Logistik

Regresi logistik adalah metode analisis data yang digunakan untuk menentukan model hubungan antara variabel independen dan variabel dependen, khususnya ketika variabel dependen berbentuk biner atau kategori yang diukur menggunakan

variabel *dummy*. Berbeda dengan regresi linear yang menghasilkan prediksi berupa nilai kontinu, regresi logistik dirancang untuk memperkirakan probabilitas terjadinya suatu peristiwa, seperti "ya" atau "tidak" dalam rentang 0 hingga 1 (Gujarati & Porter, 2013). Analisis regresi logistik bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap probabilitas terjadinya variabel dependen. Regresi logistik tidak membutuhkan asumsi klasik dan uji normalitas pada variabel dependen, serta tidak memperhitungkan heteroskedastisitas, sehingga variabel dependen tidak perlu memiliki homoskedastisitas terhadap setiap variabel independen (Ghozali, 2018).

$$\ln\left(\frac{p}{1-p}\right) = \beta_0 + \beta_1x_1 + \beta_2x_2 + \beta_3x_3 + \beta_4x_4 + \beta_5x_5 + \beta_6x_6$$

Rumus 10. Regresi Logistik

Keterangan :

\ln = Logaritma natural

$\frac{p}{1-p}$ = Rasio probabilitas terjadinya FFS terhadap tidak terjadinya kejadian tersebut

β_0 = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_6$ = Koefisien regresi masing-masing variabel

x_1 = Stimulus

x_2 = Kapabilitas

x_3 = Kolusi

x_4 = Peluang

x_5 = Rasionalisasi

x_6 = Ego

3.6.3 Uji Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Uji ini bertujuan untuk menilai seberapa baik regresi logistik yang telah dimodelkan sesuai dengan data yang diamati. Hipotesis dalam uji ini yaitu:

H_0 : Model yang dihipotesiskan *fit* dengan data

H_1 : Model yang dihipotesiskan tidak *fit* dengan data

Berikut merupakan interpretasi hasil perhitungan statistik *Hosmer-Lemeshow* yang digunakan untuk menentukan kecocokan model, yaitu (Ghozali, 2018):

- a. Apabila *sig value* $> 0,05$, maka H_0 diterima, berarti model dapat diterima karena tidak ada perbedaan yang signifikan antara nilai yang diprediksi (*predicted probabilities*) dengan nilai yang diamati (*observed probabilities*).
- b. Apabila *sig value* $< 0,05$, maka H_0 ditolak, berarti model tidak baik karena ada perbedaan signifikan antara nilai yang diprediksi (*predicted probabilities*) dengan nilai yang diamati (*observed probabilities*).

3.7 Uji Hipotesis

Uji hipotesis adalah prosedur statistik yang digunakan untuk menguji suatu pernyataan atau dugaan mengenai parameter populasi berdasarkan data yang diambil dari sampel (Sekaran & Bougie, 2016). Tujuan dari uji hipotesis adalah untuk mengetahui apakah data sampel mendukung hipotesis yang diajukan atau tidak. Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *wald Test* (Uji t) dan *Omnibus Test* (Uji F), yaitu sebagai berikut :

3.7.1 *Wald Test* (Uji t)

Wald test adalah metode statistik dalam regresi logistik yang digunakan untuk menguji hipotesis mengenai ada atau tidak ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam model regresi. *Wald test* sama dengan uji t, yaitu uji yang dilakukan untuk menentukan apakah satu variabel independen secara individu memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Sekaran & Bougie, 2016).

Uji ini menghasilkan nilai *wald statistic* yang akan dibandingkan dengan nilai *chi-square* untuk mendapatkan kesimpulan hasil penelitian dengan ketentuan :

- a. Apabila nilai *wald statistic* $< chi-square$ tabel atau *p-value* $> sig-value$ 0,05, maka H_0 diterima, sehingga variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Apabila *wald statistic* $> chi-square$ tabel atau *p-value* $< sig-value$ 0,05, maka H_0 ditolak, sehingga variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

3.7.2 Omnibus Test of Model Coefficient (Uji F)

Omnibus Test atau yang juga dikenal sebagai uji F simultan pada regresi berganda, adalah metode yang digunakan untuk menguji pengaruh semua variabel independen dalam satu model regresi terhadap variabel dependen secara keseluruhan. Pengujian ini menilai apakah koefisien regresi dari variabel independen secara simultan memberikan dampak yang signifikan terhadap variabel dependen. Ghozali (2018) menyatakan bahwa kriteria penarikan kesimpulan dalam uji ini yaitu:

- Apabila *sig-value* $> 0,05$, maka H_0 diterima, sehingga variabel independen secara simultan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
- Apabila *sig-value* $< 0,05$, maka H_0 ditolak, sehingga variabel independen secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

3.8 Koefisien Determinasi (*Pseudo R-Square*)

Koefisien determinasi dalam regresi logistik disebut *Pseudo R-Square* yang bertujuan untuk melihat kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen dengan menggunakan nilai *Cox & Snell R Square* dan *Nagelkerke R Square*. *Nagelkerke R Square* digunakan untuk mengetahui variabilitas dalam data dengan melihat seberapa dekat garis regresi dengan titik data yang sebenarnya.

Tabel 5. Interpretasi *R-Square*

Intervensi Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber : (Sugiyono, 2018)

V. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian hipotesis, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Stimulus yang diproksikan menggunakan *leverage* berpengaruh tidak signifikan terhadap kemungkinan terjadinya FFS atau tidak terjadinya FFS pada perusahaan konstruksi yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.
2. Kapabilitas yang diproksikan dengan pergantian direksi berpengaruh tidak signifikan terhadap kemungkinan terjadinya FFS atau tidak terjadinya FFS pada perusahaan konstruksi yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.
3. Kolusi yang diproksikan menggunakan RPTs berpengaruh tidak signifikan terhadap kemungkinan terjadinya FFS atau tidak terjadinya FFS pada perusahaan konstruksi yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.
4. Peluang yang diproksikan dengan *ineffective monitoring* berpengaruh tidak signifikan terhadap kemungkinan terjadinya FFS atau tidak terjadinya FFS pada perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.
5. Rasionalisasi yang diproksikan dengan TATA berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemungkinan terjadinya FFS atau tidak terjadinya FFS pada perusahaan konstruksi yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.
6. Ego yang diproksikan dengan rangkap jabatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemungkinan terjadinya FFS atau tidak terjadinya FFS pada perusahaan konstruksi yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.
7. Stimulus, Kapabilitas, Kolusi, Peluang, Rasionalisasi, dan Ego secara simultan berpengaruh positif signifikan terhadap kemungkinan terjadinya FFS atau tidak terjadinya FFS pada perusahaan konstruksi yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, beberapa saran dan pertimbangan yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi Investor dan Pengguna Laporan Keuangan, perlu lebih selektif dalam menganalisis laporan keuangan perusahaan, terutama terkait rasionalisasi nilai akrual, dan praktik rangkap jabatan, karena kedua faktor ini terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap FFS. Investor juga disarankan untuk memastikan bahwa laporan keuangan telah diaudit oleh auditor independen dengan reputasi baik. Dengan demikian, keputusan investasi dapat dilakukan dengan mempertimbangkan potensi risiko FFS yang ada.
- b. Bagi Perusahaan Konstruksi, perlu meningkatkan pengawasan internal dan praktik tata kelola perusahaan (GCG) guna mengurangi potensi FFS. Peningkatan transparansi dalam pelaporan keuangan dan pembatasan praktik rangkap jabatan di tingkat direksi dan komisaris dapat menjadi langkah strategis dalam mencegah *fraud*. Selain itu, perusahaan juga disarankan untuk memperkuat fungsi dewan komisaris independen dan audit internal, sehingga dapat meningkatkan efektivitas pengawasan terhadap kebijakan akuntansi yang diambil oleh manajemen.
- c. Bagi Peneliti Selanjutnya, diharapkan dapat melakukan penelitian serupa dengan memperluas cakupan penelitian, seperti perusahaan dari sektor industri lain atau periode waktu yang lebih panjang, untuk melihat apakah pola yang sama terjadi di luar sektor konstruksi. Selain itu, peneliti juga dapat mempertimbangkan variabel lain diluar penelitian ini, seperti target keuangan, kepemilikan manajerial, dan koneksi politik.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE. (2024). *Occupational Fraud 2024: A Report to the Nations*. 1–106. <https://legacy.acfe.com/report-to-the-nations/2024/>
- Aghghaleh, S. F., Mohamed, Z. M., & Mohd, M. R. (2016). Detecting Financial Statement Frauds in Malaysia: Comparing the Abilities of Beneish and Dechow Models. *Asian Journal of Accounting and Governance*, 65, 57–65. <https://doi.org/10.17576/AJAG-2016-07-05>
- Agustinah, R., Sumarno, & Mubarak, A. (2019). Pengaruh Corporate Governance, Struktur Kepemilikan, Hak Arus Kas, dan Disclosure of RPT Terhadap Transaksi Pihak Berelasi(Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017). *Jurnal Magister Manajemen*, 2(2), 91–109. <https://doi.org/https://doi.org/10.24905/mlt.v2i2.1294>
- Aji, B. P., & Sari, S. P. (2024). Analisis Fraudulent Financial Reporting dengan Fraud Hexagon Theory: Tinjauan pada Perusahaan Financial Non-Perbankan. *Proceeding of National Conference on Accounting & Finance*, 6, 62–76. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/ncaf.v6i1.14343>
- Albrecht, W. S., Albrecht, C. O., Albrecht, C. C., & Zimbelman, M. F. (2019). *Fraud Examination* (6th ed.). Boston. Cengage Learning. www.cengage.com/global.
- Alfarago, D., & Mabrur, A. (2022). Do Fraud Hexagon Components Promote Fraud in Indonesia ? *Etikonomi*, 21(2), 399–410. <https://doi.org/DOI:10.15408/etk.v21i2.24653>
- Alfarago, D., Syukur, M., & Mabrur, A. (2023). the Likelihood of Fraud From the Fraud Hexagon Perspective: Evidence From Indonesia. *ABAC Journal*, 43(1), 34–51.
- Andersson, A., & Hamandi, L. (2022). Earnings Management and Board Monitoring: Does CEO Power Have a Moderating Role? *Accounting and Finance*. <https://doi.org/DOI:10.13140/RG.2.2.14891.11047>
- Anggoe, M., & Reskino, R. (2023). Pengaruh Pengendalian Internal, Whistleblowing System, Dan Komitmen Organisasi Terhadap Pencegahan Kecurangan Dengan Moralitas Individu Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 10(1), 31–50. <https://doi.org/10.25105/jat.v10i1.15818>
- Annisya, M., Lindrianasari, & Asmaranti, Y. (2016). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Diamond. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi (JBE)*, 23(1), 72–89. <https://doi.org/https://doi.org/10.31289/jbe.v23i1.430>

- Arens, A. A., Elder, R. J., Beasley, M. S., & Hogan, C. E. (2017). Auditing and Assurance Services. In *Pearson Education Limited* (16th ed.). Pearson.
- Aviantara, R. (2021). The Association Between Fraud Hexagon and Government's Fraudulent Financial Report. *Asia Pacific Fraud Journal*, 6, 26–42. <https://doi.org/10.21532/apfjournal.v6i1.192>
- Barezki, M. B., Fuadah, L. L., & Yulianita, A. (2023). Relevansi Fraud Hexagon Theory terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Sektor Perbankan di Indonesia Tahun 2017-2021. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 5, 927–931. <https://doi.org/10.37034/infeb.v5i3.650>
- Cahyanti, D., & Wahidahwati. (2020). Analisis Fraud Pentagon terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 9(4), 1–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.31289/jira.v9i4.9999>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Fifth Edit). Los Angeles. SAGE Publications, Inc.
- Daresta, T., & Suryani, E. (2022). Pengaruh Faktor-Faktor Kolusi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *SEIKO: Journal of Management & Business*, 5(2), 342–351. <https://doi.org/10.37531/sejaman.v5i2.2893>
- Dechow, P. M., Ge, W., Larson, C. R., & Sloan, R. G. (2011). Predicting Material Accounting Misstatements. *Contemporary Accounting Research (CAR)*. <https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.2010.01041.x>
- Diah, E., Arum, P., & Wahyudi, I. (2024). The Fraud Hexagon Model and Corporate Governance Moderation in the Investigation of Financial Statement Fraud. *Dinasti International Journal of Economics, Finance and Accounting (DIJEFA)*, 5(2), 574–588. <https://doi.org/https://doi.org/10.38035/dijefa.v5i2.2547>
- Dunn, P. (2004). The Impact of Insider Power on Fraudulent Financial Reporting. *Journal of Management*, 30(3).
- El-helaly, M. (2018). literature Related-party transactions: a review of the regulation, governance and auditing literature. , *Managerial Auditing Journal*, 33, 779–806. <https://doi.org/10.1108/MAJ-07-2017-1602>
- Fabian, R. R., & Challen, A. E. (2025). Pengaruh Rangkap Jabatan Direksi, Hubungan Politik, Pergantian Auditor dan Tekanan Eksternal terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Mahasiswa Ekonomi Dan Bisnis*, 5(1), 563–578. <https://doi.org/https://doi.org/10.37481/jmeb.v5i1.1252>
- Fadly, A., Wahyudi, I., & Yetti, S. (2021). Pengaruh Fraud Diamond Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Kabupaten Dan Kota Di Provinsi Jambi Periode 2014 – 2018. *Jambi Accounting Review (JAR)*, 1(2), 139–151. <https://doi.org/10.22437/jar.v1i2.13546>
- Fahrani, A. R., Lestari, A. S., Putri, N. R., Pasha, N. A., Indrawati, Y., & Halimah, S. N. (2024). Analisis Penyebab Internal dan Eksternal dalam Fraudulent Financial Reporting: Studi Tinjauan Literatur (Analysis of Internal and External Causes in Fraudulent Financial Reporting: A Literature Review Study). *Reviu Akuntansi, Manajemen, Dan Bisnis (Rambis)*, 4(2), 171–186. <https://doi.org/https://doi.org/10.35912/rambis.v4i2.3682>

- Faradiza, S. A. (2019). Fraud Pentagon Dan Kecurangan Laporan Keuangan. *EkBis: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2(1), 1–22. <https://doi.org/10.14421/EkBis.2018.2.1.1060>
- Febrianto, H. G., & Fitriana, A. I. (2020). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis Fraud Diamond Dalam Perspektif Islam (Studi Empiris Bank Umum Syariah di Indonesia). *Jurnal Profita*, 13(1), 85. <https://doi.org/10.22441/profita.2020.v13.01.007>
- Ghozali, I. (2018). *Application of multivariate analysis with IBM SPSS 25 Program*. Semarang. Diponegoro University Publishing Agency.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2013). *Basic Econometrics* (A. E. Hilbert (ed.); Fifth Edit). New York. McGraw-Hill/Irwin.
- Habib, A., Muhammad, A. H., & Haiyan, S. (2017). Political connections, related party transactions, and auditor choice: Evidence from Indonesia. *Journal of Contemporary Accounting & Economics*, 13(1), 1–9. <https://doi.org/10.1016/j.jcae.2017.01.004>
- Hartadi, B. (2022). Pengaruh Fraud Hexagon terhadap Fraudulent Financial Statements pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara Indonesia yang Terdaftar di Bei pada Tahun 2018-2021. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6, 14883–14896. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.4766>
- Horwath, C. (2011). The Mind Behind the Fraudsters Crime: Key Behavioral and Environmental Elements. *United States of America: Crowe Horwath LLP*, 1–62. <https://www.crowe.com/>
- Pernyataan Standar AKuntansi Keuangan No.1, (1998).
- Standar Internasional Praktik Profesional Audit Internal (Standar), The Institute of Internal Auditors 1 (2017).
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2019). Intermediate Accounting. In *Jhon Wiley & Sons* (17th ed., Vol. 2). Wiley.
- Kusumosari, L., & Solikhah, B. (2021). Analisis Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Fraud Hexagon Theory. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(3), 753–767. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v4i3.735>
- Larum, K., Zuhroh, D., & Subiyantoro, E. (2021). Fraudlent Financial Reporting : Menguji Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan dengan Menggunakan Teori Fraud Hexagon. *AFRE Accounting and Financial Review*, 4(1), 82–94. <https://doi.org/10.26905/afr.v4i1.5818>
- Lubis, A. F., & Purba, R. (2024). Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Statement Pada Perusahaan Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *GOVERNANCE : Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal Dan Pembangunan*, 10, 157–165. <https://doi.org/https://doi.org/10.56015/gjikplp.v10i3.175>
- Maharani, F., & Napisah, N. (2024). Pengaruh Elemen Fraud Hexagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 8, No. 4, 4850–4864. <https://doi.org/https://doi.org/10.33395/owner.v8i4.2482>

- Mahardika, R. P. P. P., & Warsito, K. (2024). Financial Statement Fraud in Construction Companies: A Perspective of the Hexagon Fraud Theory. *ProBusiness: Management Journal*, 15(5), 963–970. <https://doi.org/https://doi.org/10.12345/probisnis.v15i5.741>
- Mardianto, M., & Tiono, C. (2019). Analisis Pengaruh Fraud Triangle Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Benefita*, 4, No. 1, 87–103. <https://doi.org/10.22216/jbe.v1i1.3349>
- Maryana, D., & Oktavia, R. (2023). Pengaruh Return on Asset dan Related Party Transaction terhadap Fraudulent Financial Statement pada Perusahaan Konstruksi di Negara ASEAN. *Jurnal Riset Ilmu Akuntansi*, 2(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/akuntansi.v2i2.250>
- Mukaromah, I., & Budiwitjaksono, G. S. (2021). Fraud Hexagon Theory dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. *Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 14(1), 61–72. <https://doi.org/https://doi.org/10.51903/kompak.v14i1.355>
- Nadia, N., Nugraha, N., & Sartono, S. (2023). Analisis Pengaruh Fraud Diamond Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Bank Umum Syariah. *Jurnal Akuntansi Dan Governance*, 3(2), 125. <https://doi.org/10.24853/jago.3.2.125-139>
- Nadziliyah, H., & Primasari, N. S. (2022). Analisis Fraud Hexagon Terhadap Financial Statement Fraud Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas Dan Transportasi. *Accounting and Finance Studies*, 2(1), 21–39. <https://doi.org/10.47153/afs21.2702022>
- Nugroho, D., & Diyanty, V. (2022). Hexagon Fraud in Fraudulent Financial Statements: the Moderating Role of Audit Committee. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 19(1), 46–67. <https://doi.org/10.21002/jaki.2022.03>
- Pakdelan, S., Brahman, A. A., & Filabadi, G. H. (2022). Investigating the Relationship between Transactions with Affiliates and Fraudulent Reporting by Explaining the Moderating Role of Corporate Governance Companies Listed in Tehran Stock Exchange. *Journal of Economics, Finance and Accounting Studies (JEFAS)*, 125–144. <https://doi.org/10.32996/jefas>
- Panda, B., & Leepsa, N. M. (2017). Agency theory: Review of theory and evidence on problems and perspectives. *Indian Journal of Corporate Governance*, 10(1), 74–95. <https://doi.org/10.1177/0974686217701467>
- Parso, P., & Mansur, M. (2025). Revenue Recognition Evaluation in Construction Companies. *Jurnal Multidisiplin Sahabu*, 5(02), 289–298. <https://doi.org/10.58471/jms.v5i02>
- Permatasari, D. (2021). Fraud Pentagon Sebagai Alat Pendeteksi Financial Statement Fraud: Literatur Review. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 6(4), 1. <https://doi.org/10.24815/jimeka.v6i4.20140>
- Pramana, Y., & Hermawan, A. W. (2022). The Construction Industry and Financial Statement Fraud: A Literature Review of Fraud Triangel theory. *Journal of Accounting Issues*, 1(1), 47–53. <https://doi.org/https://doi.org/10.56282/sar.v1i2.225>

- Ramadhan, L. S., & Ariani, K. R. (2024). Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Model Fraud HExagon (Studi Kasus PAda Perusahaan Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di BEI Periode 2020-2022). *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 25(01), 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.29040/jap.v25i1.14284>
- Ramadhani, S. A. J., Daton, V. N., Nangoy, G. F., & Meiden, C. (2022). Pengaruh Model Fraud Triangle terhadap Financial Statement Fraud pada Beberapa Jurnal di Indonesia, Studi Meta Analisis. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 5417-. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9139>
- Rizkiawan, M., & Subagio, S. (2023). Analisis Fraud Hexagon dan Tata Kelola Perusahaan Atas Adanya Kecurangan Dalam Laporan Keuangan. *Integritas : Jurnal Antikorupsi*, 8(2), 269–282. <https://doi.org/10.32697/integritas.v8i2.909>
- Sadda, Y., & Januarti, I. (2023). Model Vousinas Dan Kecurangan Laporan Keuangan: Bukti Dari Perusahaan Perbankan Di Indonesia. *Akurasi : Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan*, 6(2), 355–374. <https://doi.org/10.29303/akurasi.v6i2.414>
- Sadler-Smith, E., Akstinaite, V., Robinson, G., & Wray, T. (2017). Hubristic leadership: A review. *Leadership*, 13(5), 525–548. <https://doi.org/10.1177/1742715016680666>
- Sari, D., & Abaharis, H. (2017). Analisis Kinerja Keuangan Dilihat dari Sudut Pandang Investor, Kreditor, dan Manajemen Pada Perusahaan Semen yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Pundi*, 01(02), 97–106. <https://doi.org/https://doi.org/10.31575/jp.v8i2>
- Sari, M. P., Kiswanto, Rahmadani, L. V., Khairunnisa, H., & Pamungkas, I. D. (2020). Detection Fraudulent Financial Reporting and Corporate Governance Mechanisms Using Fraud Diamond Theory of the Property and Construction Sectors in Indonesia. *Humanities & Social Sciences Reviews*, 8(3), 1065–1072. <https://doi.org/10.18510/hssr.2020.83109>
- Sari, S. P., & Nugroho, N. K. (2020). Financial Statements Fraud dengan Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model: Tinjauan pada Perusahaan Terbuka di Indonesia. *Proceedings: 1st Annual Conference on Ihtifaz: Islamic Economics, Finance, and Banking*, 1, 409–430.
- Sari, T. P., Indriana, D., & Lestari, T. (2020). Analisis Faktor Risiko Yang Mempengaruhi Financial Statement Fraud: Prespektif Diamond Fraud Theory. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 20(2), 109–125. <https://doi.org/https://doi.org/10.29040/jap.v20i2.618>
- Scott, W. R. (2015). Financial Accounting Theory. In *Pearson* (Seventh Ed). Pearson. <https://doi.org/10.1201/b16379>
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). Research Methods for Business: A Skill-Building Approach. London. In *John Wiley & Sons Ltd*. (Seventh Ed, Vol. 34, Issue 7). <https://doi.org/10.1108/lodj-06-2013-0079>
- Septriani, Y., & Handayani, D. (2018). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Bisnis*, 11(1), 11–23. <https://jurnal.pcr.ac.id/index.php/jakb/article/view/1701>

- Setiorini, K. R., Kamal, A. H., & Sudibyo, T. D. (2020). Literatur Review Peraturan Pemerintah dan Literatur Audit RPTs. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 9(2), 61–92. <https://doi.org/10.47942/iab.v9i2.567>
- Sihombing, T., & Eirene Panggulu, G. (2022). Fraud Hexagon Theory And Fraudulent Financial Statement In IT Industry In Asean. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 12(3), 524–544. <https://doi.org/10.22219/jrak.v12i3.23334>
- Siregar, M. (2020). Pengaruh Crowe's Fraud Pentagon Model terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan dengan Auditor Switching sebagai Variabel Moderasi. *Prosiding Seminar Nasional Pakar*, 1–6. <https://doi.org/10.25105/pakar.v0i0.6915>
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). Detecting and predicting financial statement fraud: the effectiveness of the fraud triangle and. *Corporate Governance and Firm Performance Advances in Financial Economics*, 99, 53–81. [https://doi.org/https://doi.org/10.1108/S1569-3732\(2009\)0000013006](https://doi.org/https://doi.org/10.1108/S1569-3732(2009)0000013006)
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Issue January). Bandung. Alfabeta.
- Thibodeau, J. C., & Freier, D. (2014). *Auditing and Accounting Cases* (Fourth Edi). New York. McGraw-Hill.
- Unaradjan, D. D. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta. Penerbit Unika Atma Jaya.
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing Theory of Fraud: the S.C.O.R.E Model. *Journal of Financial Crime, March*. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1978). Towards a Positive Theory of the Determination of Accounting Standards. *The Accounting Review*, 53, No.1, 112–134. <https://www.jstor.org/stabil/245729>
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1990). Positive Accounting Theory : A Ten Year Perspective. *The Accounting Review*, Vp. 65, NO, 131–156. <https://www.jstor.org/stabil/247880>
- William, T., & Reskino, R. (2023). Fraudulent Financial Reporting with Fraud Pentagon Perspective: The Role of Corporate Governance as Moderator. *American Journal of Humanities and Social Science Resesarch (AJHSSR)*, 07(01), 18–38. <https://doi.org/https://doi.org/10.12345/ajhssr.v7i1.001>
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond : Considering the Four Elements of Fraud: Certified Public Accountant. *The CPA Journal*, 74(12), 38–42. <https://www.nysscpa.org/0412-dwdh>
- Yang, D., Jiao, H., & Buckland, R. (2017). The determinants of financial fraud in Chinese firms: Does corporate governance as an institutional innovation matter? *Technological Forecasting and Social Change*, 125, 309–320. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.techfore.2017.06.035>

- Yesiariyani, M., & Rahayu, I. (2017). Deteksi financial statement fraud : Pengujian dengan fraud diamond. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 21(1). <https://doi.org/10.20885/jaai.vol21.iss1.art5>
- Zahari, A. I., Said, J., & Muhamad, N. (2021). Public Sector Fraud : the Malaysian Perspective. *Journal of Financial Crime*. <https://doi.org/0.1108/JFC-01-2021-0013>
- Zhang, W., Lee, C.-J., Wei, H.-H., & Hsu, S.-C. (2024). Impact of CEO Duality and Overconfidence on Construction Technology Innovation: Evidence from China. *Journal of Management in Engineering*, 40(5). <https://doi.org/https://doi.org/10.1061/JMENEA.MEENG-6019>

Artikel Berita

- Bisnis.com. (2024). *BUMN Waskita Karya (WSKT) Gagal Bayar Utang Obligasi Rp1,36 Triliun*. Bisnis.Com. <https://market.bisnis.com/read/20240516/192/1765881/bumn-waskita-karya-wskt-gagal-bayar-utang-obligasi-rp136-triliun>
- CNBC Indonesia. (2024). *Waskita Teken 5 Akta Restrukturisasi Utang dengan 15 Bank Kreditur*. CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20241022160657-17-582115/waskita-teken-5-akta-restrukturisasi-utang-dengan-15-bank-kreditur>
- CNN Indonesia. (2024). *Pejabat Waskita Buat Proyek Fiktif untuk Penuhi Permintaan BPK Rp10 M*. Cnnindonesia.Com. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20240514204623-12-1097663/pejabat-waskita-buat-proyek-fiktif-untuk-penuhi-permintaan-bpk-rp10-m>
- DISWAY.ID. (2023). *Ajaib, Awalnya Rugi Kok Jadi Laba, PT NKE Diduga Manipulasi Revisi Laporan Keuangan: OJK dan BEI Harus Usut Tuntas!* DISWAY.ID. <https://disway.id/read/709223/ajaib-awalnya-rugi-kok-jadi-laba-pt-nke-diduga-manipulasi-revisi-laporan-keuangan-ojk-dan-bei-harus-usut-tuntas/15>
- International, Transparency. (2022). *What is Corruption?* <https://www.transparency.org/en/what-is-corruption>
- Securities and Exchange Commission. (2022). *SEC Charges Infrastructure Company Granite Construction and Former Executive with Financial Reporting Fraud*. <https://www.sec.gov/enforcement-litigation/litigation-releases/lr-25507>